



BIMBINGAN KELOMPOK

Teori dan Praktik

“Kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang Guru BK (konselor) yang profesional?” pertanyaan tersebut penting untuk ditelaah, mengingat profil lulusan utama prodi BKPI adalah menjadi Guru BK (konselor sekolah). Namun, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, hal lainnya yang penting untuk ditekankan adalah mengenai kajian Bimbingan Konseling itu sendiri. 'Bimbingan dan konseling' yang tak lain terjemah dari “Guidance and Counseling”, merupakan layanan yang diperuntukkan bagi individu sebagai bentuk pematangan kehidupan generasi muda penerus bangsa pada berbagai bidang, yakni pribadi dan sosial, belajar, serta karir, di mana hal tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kecakapan atau keterampilan, serta sikap mental dalam bermasyarakat. Dalam layanan bimbingan dan konseling, individu sebagai siswa hendaknya diarahkan pada kemampuan sikap mental spiritual yang lebih baik. Maka dari itu, hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih mendalam untuk mencetak generasi yang kuat dan tangguh di masa mendatang, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Dengan demikian, pada hakikatnya bimbingan dan konseling sangat urgen dan tidak dapat dielakkan bagi masing-masing siswa.



CV. DUTA MEDIA

dutamedia.id
redaksi.dutamedia@gmail.com
0823 3306 1120
duta media publishing
@penerbit.dutamedia
Pamekasan Jawa Timur

BIMBINGAN KELOMPOK *Teori dan Praktik*

Iswatun Hasanah, M.Psi. etc.

Iswatun Hasanah, M.Psi.
Ishlakhatus Sa'idah, M.Pd.
Diana Vidya Fakhriyani, M.Psi.
Anna Aisa, M.Pd.

BIMBINGAN KELOMPOK

Teori dan Praktik



BIMBINGAN KELOMPOK

Teori dan Praktik

Iswatun Hasanah, M.Psi.
Ishlakhatu Sa'idah, M.Pd.
Diana Vidya Fakhriyani, M.Psi.
Anna Aisa, M.Pd.



BIMBINGAN KELOMPOK; Teori dan Praktik

© viii+86; 16x24 cm

Desember 2022

Penulis : Iswatun Hasanah, M.Psi., Ishlakhatu Sa'idah, M.Pd.
Diana Vidya Fakhriyani, M.Psi., Anna Aisa, M.Pd.

Editor : Sri Rizqi Wahyuningrum, M.Si.

Layout &

Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-75-9

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu pihak Dekanat Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, keluarga tim penulis, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ajar kami yang berjudul “Bimbingan Kelompok- Teori dan Praktik” ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana bimbingan kelompok, khususnya kepada mahasiswa Prodi Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dan juga bagaimana materi yang disajikan yang relevan dengan mata kuliah bimbingan kelompok yang menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang mengampu mata kuliah tersebut.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ajar ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai Bimbingan kelompok serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Pamekasan, 03 September 2022

Prakata

“Kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang Guru BK (konselor) yang profesional?” pertanyaan tersebut penting untuk ditelaah, mengingat profil lulusan utama prodi BKPI adalah menjadi Guru BK (konselor sekolah). Namun, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, hal lainnya yang penting untuk ditekankan adalah mengenai kajian Bimbingan Konseling itu sendiri. ‘Bimbingan dan konseling’ yang tak lain terjemah dari “Guidance and Counseling”, merupakan layanan yang diperuntukkan bagi individu sebagai bentuk pemantapan kehidupan generasi muda penerus bangsa pada berbagai bidang, yakni pribadi dan sosial, belajar, serta karir, di mana hal tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kecakapan atau keterampilan, serta sikap mental dalam bermasyarakat. Dalam layanan bimbingan dan konseling, individu sebagai siswa hendaknya diarahkan pada kemampuan sikap mental spiritual yang lebih baik. Maka dari itu, hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih mendalam untuk mencetak generasi yang kuat dan tangguh di masa mendatang, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Dengan demikian, pada hakikatnya bimbingan dan konseling sangat urgen dan tidak dapat dielakkan bagi masing-masing siswa.

Bimbingan konseling, berdasarkan banyaknya siswa sebagai individu yang mendapatkan layanan atau sebagai konseli, terbagi atas: bimbingan konseling individual dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan konseling individual dilaksanakan secara individual atau sendiri, sementara bimbingan konseling kelompok dilaksanakan secara bersama-sama (berkelompok). Bimbingan konseling kelompok, adakalanya disesuaikan dengan masalah yang tengah dihadapi, topik yang urgen untuk dibahas, atau sesuai dengan topik yang telah disepakati sebelumnya.

Dengan diselenggarakannya bimbingan konseling kelompok, dapat lebih mempermudah sekaligus efisiensi konselor dalam memberikan layanan kepada siswa. Efisiensi waktu tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hoppock (1949):

“... group guidance should be offered because it saves time, provides a related background that improves counseling, gives the counselor an opportunity to know his students better, focuses judgment on common problems, prevents problem cause from monopolizing the counselor’s time, and helps keep the counselor up to date”

Penegasan Hoppock mengenai bimbingan kelompok adalah bahwa, layanan bimbingan kelompok ini perlu dipertimbangkan untuk dilakukan karena efisiensi waktu, mampu meningkatkan konseling yang akan diselenggarakan, konselor berkesempatan untuk mengenal individu (siswanya) secara lebih baik, fokus penilaian pada masalah umum, serta mencegah terjadinya masalah, terutama berkaitan dengan kurangnya waktu yang dimiliki oleh Guru BK.

Menjawab pertanyaan tentang “Kompetensi Guru BK”, ada beberapa hal yang seyogyanya dimiliki oleh (calon) Guru BK, diantaranya adalah pertama, eksplorasi paradigma baru dalam terapan kontekstual. Dalam artian, Guru BK benar-benar memperhatikan penerapan yang sesuai dengan ‘rujukan normatif’ sebagai kriteria berhasilnya suatu layanan dan ‘rujukan prosedural’ sebagai penyedia rambu-rambu teknis dalam praktiknya. Terapan kontekstual ini tentu membutuhkan pengetahuan ke BK-an yang memadai, baik dari segi teori hingga aplikasinya di lapangan.

Kedua, penguasaan keterampilan komunikasi. Dalam hal ini, Guru BK harus memiliki skill berkomunikasi, terutama dengan siswa (konseli), terlebih saat layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan. Disebut skill atau keterampilan, karena

kemampuan 'keterampilan' ini dapat ditingkatkan, misalnya melalui latihan. Penguasaan keterampilan komunikasi ini, memungkinkan Guru BK sebagai konselor sekolah menciptakan suasana layanan bimbingan konseling yang menyenangkan antara konselor dengan konseli serta konseli dengan konseli lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka mahasiswa sebagai calon Guru BK (konselor sekolah), perlu memperdalam materi-materi tentang ke BK-an, serta mengasah keterampilan pada praktik bimbingan & konseling.

Dengan demikian, referensi mengenai bimbingan & konseling kelompok dirasa perlu untuk lebih dieksplor, dalam rangka mendapatkan pemahaman secara komprehensif baik dari segi pemaparan konsep ataupun teorinya, maupun praktik untuk lebih memahami bagaimana suatu layanan bimbingan kelompok tersebut idealnya diselenggarakan.

Sebagai bahan rujukan dalam memahami bimbingan dan konseling kelompok, pembahasan mengenai bimbingan dan konseling kelompok, akan dibahas dalam materi berikut ini, di mana penjelasan mengenai bimbingan dan konseling kelompok dalam kajian ini, akan lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik).

Berikut merupakan bahasan tentang Bimbingan Kelompok:

BAB 1: Hakekat Bimbingan dan Konseling Kelompok.

BAB 2: Isu Etis dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok.

BAB 3: Unsur-unsur dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok.

BAB 4: Keterampilan Dasar Pemimpin Kelompok.

BAB 5: Prosedur Operasional Bimbingan Kelompok.

BAB 6: Teknik-teknik Bimbingan Kelompok.

Pembahasan tentang bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, terkhusus bagi mahasiswa untuk mendalami konsep atau teori serta praktik sebagai penerapannya di lapangan. Kami meyakini bahwa pendalaman materi serta praktik secara terus menerus dan

berkesinambungan, akan dapat mengasah kemampuan mahasiswa menuju (calon) Guru BK, sebagai konselor sekolah, yang profesional yang berpegang teguh pada kode etik dalam bimbingan dan konseling.

Kata Sambutan

Alhamdulillah, buku ajar yang berjudul “Bimbingan Kelompok- Teori dan Praktik” yang disusun oleh Tim dosen dari Prodi Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dapat diterbitkan. Saya menyambut gembira atas kerja keras dan keseriusan penulis hingga dapat dilaksanakan penerbitan buku ajar ini. Harapan saya mudah-mudahan buku ajar ini dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca khususnya mahasiswa prodi BKPI. Lebih dari itu, dengan terbitnya buku ajar ini diharapkan menumbuhkan semangat pada para dosen untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.

Buku ajar ini tentu tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, saya memaklumi itu sepenuhnya mengingat bahwa budaya menulis dalam arti yang sesungguhnya tidaklah mudah. Mudah-mudahan kelemahan dan kekurangan itu dapat diperbaiki pada masa yang akan datang seiring dengan meningkatnya perhatian kita terhadap dunia tulis karya ilmiah. Pada kesempatan ini saya patut menyampaikan penghargaan dan terimakasih atas partisipasi penulis yang telah berupaya untuk menghasilkan karyanya. Selanjutnya kepada penerbit saya memberikan apresiasi atas partisipasinya sehingga buku ini dapat dibaca khalayak umum.

Semoga buku ini dapat berguna dan menjadi bagian dari khazanah karya ilmiah yang ada di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura sesuai dengan yang diharapkan oleh institusi.

Pamekasan, Oktober 2022

Dr. Siswanto, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Kata Sambutan	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I

HAKEKAT BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK..... 1

A. Kompetensi Mata Kuliah	1
B. Kemampuan yang diharapkan	1
C. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok	1
D. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	6
E. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	7
F. Asas-asas Bimbingan Kelompok	9
G. Rangkuman.....	9
H. Latihan	10
I. Daftar Rujukan.....	10

BAB 2

ISU ETIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK . 12

A. Kompetensi Mata Kuliah	12
B. Kemampuan yang diharapkan	12
C. Isu Etis dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	12
D. Isu Etika dalam Anggota Kelompok.....	13
E. Peran Nilai-nilai Pemimpin dalam Kelompok	17
F. Etika dalam Kelompok dengan Populasi Beragam.....	18
G. Etika dalam Teknologi dan Kelompok Kerja	18
H. Kompetensi dan Isu Pelatihan.....	19
I. Rangkuman.....	20
J. Latihan	20

K. Daftar Rujukan.....	21
------------------------	----

BAB 3

UNSUR-UNSUR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

KELOMPOK	22
-----------------------	-----------

A. Kompetensi Mata Kuliah.....	22
B. Kemampuan yang diharapkan	22
C. Pengenalan Unsur-unsur Bimbingan Kelompok.....	22
D. Unsur-unsur Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok.....	23
E. Rangkuman.....	28
F. Latihan	28
G. Daftar Rujukan.....	29

BAB 4

KETERAMPILAN DASAR PEMIMPIN KELOMPOK.....	30
--	-----------

A. Kompetensi Mata Kuliah.....	30
B. Kemampuan yang diharapkan:.....	30
C. Pengenalan Keterampilan Dasar Pemimpin Kelompok...	30
D. Sikap Dasar Konselor (Pemimpin Kelompok).....	30
E. Keterampilan Dasar Konselor (Pemimpin Kelompok) ...	34
F. Rangkuman.....	39
G. Latihan	40
H. Daftar Rujukan.....	40

BAB 5

PROSEDUR OPERASIONAL BIMBINGAN KELOMPOK.....	41
---	-----------

A. Kompetensi Mata Kuliah.....	41
B. Kemampuan yang Diharapkan:	41
C. Rangkuman.....	50
D. Latihan	50
E. Daftar Rujukan.....	50

BAB 6

TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK.....	52
A. Kompetensi Mata Kuliah.....	52
B. Kemampuan yang diharapkan:.....	52
C. Pengenalan Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok.....	52
D. Teknik-Teknik Dalam Bimbingan Kelompok.....	54
E. Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan	59
F. Teknik Permainan Peranan (Roleplaying) Dalam Bimbingan Kelompok.....	64
G. Teknik Permainan Simulasi Dalam Bimbingan Kelompok.....	70
H. Teknik Permainan Kelompok Dalam Bimbingan.....	75
I. Rangkuman.....	79
J. Latihan.....	80
K. Daftar Rujukan.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
PROFIL PENULIS.....	85

BAB I

HAKEKAT BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan hakekat bimbingan dan konseling kelompok serta penerapannya dalam praktikum bimbingan dan konseling kelompok

B. Kemampuan yang diharapkan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep bimbingan dan konseling kelompok
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
3. Mahasiswa dapat menjelaskan manfaat bimbingan kelompok
4. Mahasiswa dapat menjelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok

C. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembagkan potensinya secara optimal. Setting layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Bimbingan dan konseling individu dilakukan secara sendiri atau individual saja, tidak ada orang lain yang ikut di dalamnya kecuali konselor dan individu itu sendiri. Sedangkan bimbingan dan konseling kelompok itu dilakukan secara bersama-sama dan

berkelompok. Biasanya disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan apa yang sedang dihadapi atau berdasarkan masalah-masalah yang sama antara seseorang dengan orang lainnya. Dengan adanya pengelompokan ini akan dapat lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berkelompok.

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu '*guidance*' dengan kata dasar '*guide*' yang berarti menunjukkan, menuntun atau mengemudikan (Shertzer and Stone, 1963). Adapun beberapa karakteristik bimbingan sebagai berikut.

1. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan.
2. Bimbingan diberikan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia.
3. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli.
4. Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing untuk tujuan mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan
5. Bimbingan diselenggarakan berdasarkan prinsip demokrasi.
6. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. (Rusmana, 2009)

Berangkat dari karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan kelompok merupakan sarana penghubung bagi individu-individu yang ada di dalamnya, yang

memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggotanya untuk dapat berbagi pengalaman, wawasan, sikap dan keterampilan.

Selain bimbingan kelompok, terdapat satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang juga memanfaatkan setting kelompok yakni konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Dalam prosesnya baik bimbingan kelompok maupun konseling kelompok menggunakan psinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Berdasarkan uraian tentang bimbingan kelompok dan konseling kelompok terlihat bahwa keduanya sama-sama menggunakan kelompok dalam proses pemebrian layanan. Oleh karena itu, Prayitno (2004) memberikan penegasan dan benang pembatas bagi praktisi dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan setting kelompok, ia menyatakan sebagai berikut:

“Apabila anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi, selanjutnya rekan-rekan dalam kelompoknya bersedia membantu memecahkan masalahnya maka kegiatan dalam kelompok akan secara langsung merupakan layanan konseling kelompok. Namun, apabila anggota dalam kelompok mengemukakan permasalahan lain atau topik bahasan tertentu yang tidak menyangkut diri sendiri atau tidak bersangkutan paut dengan dirinya sama sekali, baik masalah yang diambil dari keadaan lingkungan, dari berita-berita adio, televise, surat kabar dan lain sebagainya kegiatan kelompok tersebut merupakan layanan bimbingan kelompok”

Rusmana (2009) mempertegas perbedaan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok seperti pada tabel berikut:

Tabel Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
Tujuan dan fungsi	Pencegahan masalah. Pengembangan pribadi.	Pemecahan masalah. Pencegahan masalah. Pengembangan pribadi.
Jumlah anggota	2-15 anggota	2-7 anggota
Karakteristik anggota	Heterogen homogen	homogen
Bentuk kegiatan	Permainan-instruksional	Transaksional
Peran konselor	Fasilitator-tutor	Fasilitator-terapis
Peran anggota	Aktif membahas topik yang relevan dan bermanfaat bagi pencegahan masalah atau pengembangan pribadi	Aktif membahas masalah pribadi, serta berbagi dalam memecahkan masalah orang lain atau upaya pengembangan pribadi anggota.
Suasana interaksi	Interaksi multiarah. Aktif bernuansa intelektual, pencerahan dan pendalaman.	Interaksi multiarah. Aktif bernuansa intelektual, afeksional dan emosional
Teknik yang digunakan	Sosio-edukasional	Psiko-edukasional
Sifat dan	Masalah umum	Masalah pribadi

materi pembicaraan	(melebar). Tidak memuat rahasia pribadi.	(mendalam). Memuat rahasia pribadi.
Lama dan frekuensi kegiatan	Sesuai dengan tingkat pemahaman anggota tentang topik masalah	Sesuai dengan tingkat ketuntasan pemecahan masalah individu anggota
Evaluasi	Keterlibatan, pemahaman isi dan dampak terhadap anggota kelompok	Keterlibatan, kedalaman dan dampak terhadap ketuntasan pemecahan masalah individu anggota

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah kapan dikatakan dan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan kapan dikatakan dan menggunakan konseling kelompok. Hal tersebut sangat bergantung dari konten kelompok itu sendiri.

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk mencegah masalah, menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan pribadi, baik sebagai individu maupun kelompok.

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan

normal yaitu tidak sedang mengalami gangguan kepribadian. Pada umumnya, konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika konten dalam kelompok mengarah pada hal-hal yang umum maka kerangka kerja kelompok tersebut menggunakan kerangka kerja bimbingan kelompok. Sebaliknya, jika konten yang diketengahkan para anggota mengarah pada hal pribadi maka kerangka kerja kelompok menggunakan konseling kelompok.

D. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Sementara itu, Tohirin (2007) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Ahli lain, Prayitno (2004) mengemukakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah

berkembangnya sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, serta membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Sementara itu, Natawidjaja (2009) menyatakan bahwa, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli serta mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat dikemukakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan individu dalam berkomunikasi
- b. Mengembangkan kemampuan individu dalam bersosialisasi
- c. Meningkatkan kerjasama antar individu dalam kelompok
- d. Mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain

E. Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat. Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008), antara lain :

1. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
2. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Selanjutnya, Winkel dan Sri Hastuti (2004) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan konselor.

F. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Asas kerahasiaan*; para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
2. *Asas keterbukaan*; para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. *Asas kesukarelaan*; semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. *Asas kenormatifan*; semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

G. Rangkuman

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui terhadap beberapa individu (konseli) sebagai anggota kelompok untuk membahas suatu permasalahan melalui sebuah dinamika kelompok agar anggota dapat memahami diri serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain secara tepat. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok merupakan sebuah unsur yang penting, sehingga apabila di dalam bimbingan kelompok tidak terdapat dinamika kelompok maka pelaksanaan bimbingan tidak akan efektif.

Tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan

kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing

H. Latihan

1. Jelaskan makna bimbingan kelompok menurut pendapat anda!
2. Jelaskan perbedaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok!
3. Jelaskan tujuan bimbingan kelompok!
4. Jelaskan manfaat bimbingan kelompok!
5. Jelaskan asas-asas bimbingan kelompok!

I. Daftar Rujukan

- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.

- Shertzer, B., & Stone, S. C. 1963. Administrative deterrents to guidance program development. *Theory into practice*, 2(1), 24-32.
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tohirin. 2007. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perseda
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2004. Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi

BAB 2

ISU ETIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan isu etis dalam bimbingan dan konseling kelompok.

B. Kemampuan yang diharapkan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan isu etika dalam anggota kelompok
2. Mahasiswa dapat menjelaskan kerahasiaan dalam kegiatan kelompok
3. Mahasiswa dapat menjelaskan peran nilai-nilai pemimpin dalam kelompok
4. Mahasiswa dapat menjelaskan etika dalam kelompok dengan populasi beragam
5. Mahasiswa dapat menjelaskan etika dalam teknologi dan kelompok kerja
6. Mahasiswa dapat menjelaskan kompetensi dan isu pelatihan bagi pemimpin kelompok

C. Isu Etis dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

Isu etis berkaitan dengan standar yang mengatur perilaku anggota profesional. Standar ini dapat ditemukan dalam kode etik dari berbagai organisasi profesi. Beberapa isu yang berkaitan dengan etika dalam bimbingan dan konseling kelompok antara lain pemberian informasi kepada anggota kelompok berkenaan dengan aktivitas yang akan dilakukan, perlu diperhatikan terhadap keanggotaan yang tidak sukarela, kebebasan untuk mengundurkan diri dari anggota kelompok,

menjelaskan resiko psikologis yang kemungkinan akan dialami oleh anggota dan masalah kerahasiaan.

Permasalahan yang berhubungan dengan isu etis sebaiknya disampaikan kepada anggota kelompok. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tentang anggota kelompok yang beragam karena untuk melakukan proses kelompok dalam setting populasi yang beragam perlu ditanamkan nilai-nilai keragaman, memberikan pemahaman standar-standar etis, pemahaman pada isu-isu khusus yang berorientasi pada jenis kelamin.

D. Isu Etika dalam Anggota Kelompok

a. Penjelasan dan persetujuan

Menurut Fallon, (2006 dalam Corey & Corey 2010) *Informed consent* atau surat persetujuan adalah pernyataan persetujuan dari klien yang akan menjalani proses konseling maupun terapi. Sehingga hal ini perlu menjadi dasar hubungan profesional antara konselor dengan konseli, serta perlu dibicarakan sebelum dimulainya sesi.

Pomerantz (2005) menyatakan bahwa konselor percaya beberapa informasi harus disajikan dari awal, seperti kebijakan kerahasiaan, pembayaran, tujuan terapi, masa terapi, orientasi terapis dan *best practice guideline*. Pomerantz juga menekankan bahwa klien dihubungi di awal untuk menginformasikan persetujuan merupakan proses yang berkelanjutan. ketika diberitahu persetujuan dilakukan secara efektif, hal ini membantu menekankan otonomi individu untuk terlibat dalam proses kolaboratif dan mengurangi kemungkinan eksploitasi atau membahayakan (Barnett, Wise, Johnson-Greene, & Bucky, 2007).

The ASGW (1998) menyarankan untuk memberikan informasi secara tertulis kepada anggota kelompok sebagai syarat "*Best Practice Guideline*". Dengan informasi ini

diharapkan individu mampu menentukan apakah mereka ingin bergabung dengan kelompok tertentu. Adapun informasi tersebut berisi:

- 1) Informasi tentang sifat, tujuan, dan sasaran kelompok
- 2) Kerahasiaan dan pengecualian kerahasiaan
- 3) Orientasi teoritis pemimpin
- 4) Layanan kelompok yang akan dan dapat diberikan
- 5) Peran dan tanggung jawab anggota kelompok dan pemimpin
- 6) Kualifikasi pemimpin untuk memimpin kelompok tertentu

b. Kesukarelaan anggota

Idealnya, partisipasi dalam kelompok bersifat sukarela, tapi hal ini tidak selalu terjadi di lapangan. Terutama ketika partisipasi kelompok itu bersifat wajib, maka, perlu arahan yang jelas dan menyeluruh ke anggota terkait sifat dan tujuan dari kelompok, prosedur yang akan digunakan, hak-hak anggota, kerahasiaan dan cara-cara untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok dapat mempengaruhi kehidupan mereka di luar kelompok. Selain itu, Informed consent yang melibatkan pemimpin membuat anggota menyadari bahwa anggota memiliki hak dan tanggung jawab sebagai peserta kelompok. Jadi, dalam kelompok diperlukan penekanan pada aspek keterbukaan diri. Pemimpin disarankan untuk berhati-hati dalam memberitahu anggota terkait segala hal yang menjadi bagian dari kelompok.

c. Kebebasan untuk mengundurkan diri dari kelompok

Persiapan yang memadai dan *screening* dapat mengurangi risiko anggota meninggalkan kelompok. Pemimpin harus menjelaskan tentang kebijakan yang berkaitan dengan kehadiran, komitmen untuk tetap dalam kelompok dengan jumlah yang telah ditetapkan sesi dan meninggalkan sesi tertentu jika anggota tidak menyukai apa

yang terjadi dalam kelompok. Prosedur untuk meninggalkan kelompok harus dijelaskan kepada semua anggota selama sesi awal kelompok. Idealnya, kedua pemimpin dan pekerjaan anggota secara kooperatif untuk menentukan apakah pengalaman kelompok adalah produktif atau tidak produktif untuk setiap individu. Meskipun anggota memiliki hak untuk meninggalkan kelompok, penting bahwa kedua pemimpin kelompok telah menginformasikan terlebih dahulu kepada anggota sebelum membuat keputusan final.

d. Risiko psikologis untuk anggota

ACA (2005) menyebutkan bahwa di dalam proses kelompok terdapat standar etika yang berisi pengaturan kelompok. Konselor disarankan mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi klien dari trauma fisik, emosional, atau psikologis. Hal ini termasuk membahas tentang kemungkinan bantuan dalam menangani dampak potensial berupa adanya perubahan hidup dan juga membantu anggota kelompok mengeksplorasi kesiapan mereka untuk berurusan dengan perubahan tersebut.

1. Kerahasiaan

a. Mendidik Anggota Tentang Kerahasiaan

Pemodelan menjaga kerahasiaan yang sangat penting dilakukan oleh konselor guna menetapkan norma-norma dan sebagai strategi mendidik anggota kelompok. Jika anggota kelompok merasakan bahwa pemimpin serius dalam melaksanakan asas kerahasiaan, kemungkinan besar mereka juga akan memiliki kekhawatiran jika tidak melakukannya juga. Meskipun peran pemimpin untuk mendidik anggota untuk melaksanakan asas kerahasiaan dan untuk memantau pengamanaan pengungkapan sangat penting, namun anggota juga memiliki tanggung jawab dalam menghormati dan menjaga apa yang orang lain telah bagikan dalam kelompok.

b. Dimensi Etika dan Hukum Kerahasiaan

Kode etik American Counseling Association (2005) membuat pernyataan mengenai kerahasiaan dalam kelompok: "Dalam kerja kelompok, konselor jelas menjelaskan pentingnya dan parameter kerahasiaan untuk kelompok tertentu yang dimasukkan". konselor kelompok memiliki tanggung jawab etika dan hukum untuk menginformasikan kepada anggota kelompok terkait konsekuensi potensial ketika mereka melanggar asas kerahasiaan. Dalam kelompok di lembaga, instansi, dan sekolah, di mana anggota tahu dan sering berhubungan dengan satu sama lain dan dengan satu sama lain rekan di luar kelompok, kerahasiaan menjadi sangat penting dan juga lebih sulit untuk mempertahankan.

c. Dimensi Multikultural Kerahasiaan

ACA (2005) melihat pada pedoman kerahasiaan dalam konteks budaya adalah sebagai berikut: "Konselor menjaga kesadaran dan kepekaan mengenai makna budaya rahasia dan privasi. Konselor menghormati pandangan yang berbeda-beda terhadap pengungkapan informasi. Konselor mengadakan diskusi yang sedang berlangsung dengan klien bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi boleh dibagikan "

d. Ringkasan Pedoman Mengenai Kerahasiaan.

Para pemimpin kelompok akan melakukannya dengan baik untuk mempertimbangkan konsekuensi tertentu kerahasiaan. Berikut adalah beberapa ringkasan panduan mengenai kerahasiaan dalam kelompok:

- ✚ Kerahasiaan sangat penting untuk keberhasilan kelompok, tetapi pemimpin dapat berbuat banyak untuk menjamin bahwa kebijakan kerahasiaan akan dihormati oleh semua anggota.

- ✚ Pemimpin kelompok harus menjadi akrab dengan hukum lokal dan negara yang akan memiliki efek pada praktek mereka.
- ✚ Pemimpin kelompok harus menjelaskan di awal terkait peran dan tanggung jawab dari semua pihak dan batas-batas kerahasiaan (APA, 2002: Standard 10,03).
- ✚ Anggota harus diberitahu bahwa kerahasiaan mutlak dalam kelompok tidak mungkin (Lasky & Riva, 2006); mereka harus diberitahu tentang batas-batas kerahasiaan sehingga mereka dapat menentukan apa (dan berapa banyak) informasi pribadi yang akan mereka ungkapkan dalam sesi kelompok.
- ✚ Pemimpin harus membantu anggota memahami pentingnya menjaga kerahasiaan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dalam melindungi rahasia pribadi anggota lainnya (Lasky & Riva, 2006).
- ✚ Adanya kebijakan yang meminta anggota untuk menandatangani kontrak di mana mereka setuju untuk tidak mendiskusikan atau menulis tentang apa yang terjadi di sesi kelompok.

E. Peran Nilai-nilai Pemimpin dalam Kelompok

Nilai-nilai konselor adalah bagian fundamental atau dasar dari konselor. Dengan demikian, nilai-nilai anda pasti akan mempengaruhi bagaimana anda memimpin sebuah kelompok terapi. anda dapat meningkatkan efektivitas anda sebagai seorang pemimpin dengan menjadi sadar akan nilai-nilai yang anda pegang yang mungkin akan mempengaruhi anggota kelompok.

a. Aspek Etika Kerja dengan Nilai

Pedoman ACA (2005) menyatakan: "Konselor menyadari nilai-nilai sendiri, sikap, keyakinan, dan perilaku

mereka dan menghindari memaksakan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tujuan konseling". Anggota sering membawa sejumlah isu value laden ke kelompok: agama, spiritualitas, orientasi seksual, aborsi, perceraian dan perjuangan keluarga.

b. Berhadapan dengan Konflik Nilai

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap kelompok berkemungkinan adanya perbedaan budaya. Dalam hal ini sangat mungkin bertentangan dengan nilai-nilai kepemimpinan seorang konselor sebagai pemimpin kelompok tersebut.

F. Etika dalam Kelompok dengan Populasi Beragam

a. Nilai-nilai dan Bekerja dengan Keanekaragaman

Para pemimpin membawa nilai ke proses kelompok harus sadar mengakui realitas keragaman manusia dalam masyarakat. Jika pemimpin mengabaikan beberapa perbedaan mendasar pada individu, maka kemungkinan mereka hampir tidak dapat melakukan kegiatan kelompok dengan baik.

b. Isu khusus berkenaan dengan orientasi seksual

Kode etik ACA, APA, dan NASW jelas menyatakan bahwa diskriminasi atas dasar status minoritas baik itu ras, etnis, gender atau orientasi seksual adalah tidak etis dan tidak dapat diterima. Bekerja dengan lesbian, gay, biseksual dan individu sering menyajikan sebuah tantangan untuk konselor kelompok yang memegang nilai-nilai yang lebih tradisional.

G. Etika dalam Teknologi dan Kelompok Kerja

Bagaimanapun, kelompok *online* tidak setara dengan tatap muka dalam terapi kelompok, dan tidak ada bukti sampai saat ini bahwa kelompok-kelompok *online* efektif dalam membina perubahan. Bahkan, penelitian yang meneliti

efektivitas kelompok *online* dibandingkan dengan tatap muka kelompok baru saja dimulai.

H. Kompetensi dan Isu Pelatihan

a. Isu Kompetensi Pemimpin

- ✚ Selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan kompetensi melalui kegiatan seperti pendidikan berkelanjutan, konsultasi, supervisi dan partisipasi dalam kegiatan pengembangan pribadi dan profesional.
- ✚ Terbuka dalam mendapatkan bantuan profesional untuk masalah pribadi atau konflik yang dapat mengganggu pertimbangan profesional atau kemampuan dalam memfasilitasi kelompok.
- ✚ Memanfaatkan konsultasi dan pengawasan untuk memastikan efektivitas praktek ketika Anda bekerja dengan kelompok untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan kompetensi.

b. Standar Pelatihan Profesional untuk Konselor Kelompok

Berikut adalah rekomendasi ASGW (2000) terkait standar konselor kelompok yang profesional. Konselor kelompok harus memiliki:

- ✚ Kompetensi pengetahuan
- ✚ Kompetensi keterampilan
- ✚ Inti spesialisasi

c. Pelatihan dan Pengalaman Pribadi

- ✚ Psikoterapi pribadi untuk pimpinan kelompok
- ✚ Pemahaman diri bagi pemimpin kelompok untuk memimpin kelompok
- ✚ Pelatihan kelompok untuk pemimpin kelompok

d. Etika dalam pelatihan konselor kelompok

- ✚ Mengelola banyak peran sebagai pendidik kerja
- ✚ Memanfaatkan pengalaman pelatihan

e. Pedoman praktik etika dan hukum

- ✚ Kewajiban hukum dan malpraktek
- ✚ Perlindungan hukum bagi praktisi kelompok

I. Rangkuman

Isu etis konselor merupakan standar yang mengatur perilaku anggota profesional (kode etik). Beberapa isu yang berkaitan dengan etika dalam bimbingan dan konseling kelompok antara lain pemberian informasi kepada anggota kelompok berkenaan dengan aktivitas yang akan dilakukan dalam kegiatan kelompok, perhatian terkait anggota yang tidak sukarela bergabung di dalam kelompok, kebebasan untuk mengundurkan diri dari anggota kelompok, penjelasan resiko psikologis yang mungkin akan dialami oleh anggota dan masalah kerahasiaan.

J. Latihan

1. Jelaskan maksud dari isu etis dalam bimbingan dan konseling kelompok!
2. Sebutkan beberapa isu etis dalam bimbingan dan konseling kelompok!
3. Bagaimana etika yang tepat dalam menangani kelompok yang beragam?
4. Jelaskan cara konselor sebagai pemimpin kelompok meningkatkan kompetensinya dalam memimpin kelompok?
5. Jelaskan peran nilai-nilai pemimpin dalam kelompok!

K. Daftar Rujukan

- Chen, Mei-whei dan Rybak, Christoper J. 2004. *Group Leadership Skills: Interpersonal Process in Group Counseling and Therapy*. Belmont: Brooks/Cole-Thomson
- Corey, Marianne S.; Corey, Gerald dan Corey, Cindy. 2010. *Groups: Process and Practice*. Edisi 8. Belmont: Brooks/Cole-Thomson

BAB 3

UNSUR-UNSUR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan unsur-unsur dalam bimbingan dan konseling kelompok serta penerapannya dalam praktikum bimbingan dan konseling kelompok.

B. Kemampuan yang diharapkan

Mahasiswa dapat menjelaskan unsur-unsur dalam bimbingan maupun konseling kelompok

C. Pengenalan Unsur-unsur Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan inti dari beberapa layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah atau di luar setting sekolah. Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan sebuah proses yang memanfaatkan suasana antar hubungan yang ada di dalam kelompok untuk meningkatkan pemahan dan penerimaan diri serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama dengan orang lain. Layanan bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan dalam wujud atau suasana kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting yang berada di dalamnya. Layanan bimbingan kelompok lebih bersifat untuk mencegah timbulnya masalah yang terjadi pada diri konseli (siswa), sedangkan konseling kelompok lebih bersifat untuk memperbaiki/menyembuhkan masalah yang telah terjadi pada diri konseli (siswa).

D. Unsur-unsur Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

1. Pemimpin Kelompok

Seorang pemimpin kelompok memiliki peranan penting bagi keseluruhan fungsi kelompok. Sebuah kelompok merupakan definisi sekaligus cerminan bagaimana pemimpinannya. Keberhasilan tujuan dari bimbingan dan konseling kelompok dapat dipastikan karena keterampilan pemimpin kelompok yang bagus dalam memimpin, mengarahkan dan membina suatu kelompok. Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi di dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Tatiek (2001) peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*), memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- b. Mempedulikan (*caring*), mengasihi, menghargai, hangat, menerima, tulus, dan penuh perhatian.
- c. Memberikan pengertian (*meaning attribution*), menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan, memberikan kerangka berpikir untuk berubah, menerjemahkan perasaan-perasaan, dan pengalaman ke dalam ide-ide.
- d. Fungsi eksekutif (*executive function*), menentukan batas waktu, aturan-aturan norma-norma tujuan-tujuan, mengelola waktu.

2. Pembantu Pemimpin Kelompok / *Co-Leadership*

Adanya pembantu pemimpin (*Co-Leadership*) adalah suatu kondisi yang fleksibel atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Pemimpin kelompok dengan jumlah

anggota banyak (kelompok besar) biasanya sering menggunakan pembantu pemimpin (*Co-Leadership*) untuk mempermudah jalannya proses bimbingan dan konseling kelompok. Pembantu pemimpin (*Co-Leadership*) adalah seorang profesional yang telah dilatih untuk memberikan layanan bimbingan maupun konseling kelompok,

3. Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi (2008) peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik
- e. Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain.

4. Dinamika Kelompok

Johnson dan Johnson (2012) menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah interaksi dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis satu sama lain yang saling berinteraksi, mempunyai kekuatan untuk menggerakkan, mendorong kehidupan-kehidupan kelompok. Kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama, serta adanya saling

mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

5. Iklim Kelompok

Bimbingan dan Konseling kelompok dilakukan dengan melibatkan banyak individu, dimana setiap individu mempunyai latar belakang, kebiasaan dan kesenangan yang berbeda. Setiap individu menginginkan apa yang menjadi kebiasaan atau kesenangannya tersebut selalu ada dalam kesehariannya. Oleh karena itu, seorang konselor (pemimpin) yang memberikan layanan bimbingan maupun konseling kelompok harus mampu menciptakan iklim kelompok yang menyenangkan sebelum konseli datang. Karena seperti diungkapkan oleh Barris (Posthuma (1996), bahwa lingkungan dapat memengaruhi individu dalam tiga hal; mengembangkan minat dan nilai, kemampuan berkomunikasi dan keterlibatan aktif yang berpengaruh pada proses bimbingan dan konseling selanjutnya. Hal yang sama juga diungkapkan Gladding (1994) bahwa lingkungan sekitar dimana bimbingan dan konseling kelompok dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses konseling.

6. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik sangat memengaruhi sukses tidaknya proses bimbingan dan konseling kelompok, yang termasuk dalam lingkungan fisik tersebut ialah;

- a. Temperatur suhu. Kebanyakan individu menyukai beraktivitas pada ruangan yang mempunyai ventilasi udara yang baik, sehingga suhunya berada pada posisi yang ideal. Pemimpin kelompok dituntut untuk mempunyai kreativitas serta menyesuaikan suhu ruangan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi anggota dan kegiatan kelompok yang akan dilakukan.
- b. Ruang (*space*). Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok harus dilakukan dalam *setting* ruang yang ideal, yaitu suatu ruang dapat memungkinkan semua anggota kelompok tertampung dengan nyaman, mempunyai ruang gerak yang leluasa, jauh dari kebisingan, nyaman, tenang dan berbagai atribut lain yang mewakili suasana batin yang tenang bagi terlaksananya sebuah sesi kelompok.
- c. Setting tempat duduk. Sebisa mungkin anggota kelompok harus duduk dalam posisi nyaman, dan posisi tersebut tidak memengaruhi kondisi psikologisnya. Jenis tempat duduk juga mempengaruhi kesuksesan proses bimbingan dan konseling kelompok. Pilihlah kursi yang nyaman untuk diduduki dan setiap anggota kelompok bisa berinteraksi dengan anggota lainnya dengan dinamis. Selain itu, formasi tempat juga harus sama rata antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok, tidak ada yang duduk lebih tinggi daripada yang lainnya. Formasi tempat duduk yang umum yang biasa dipakai dalam pengembangan bimbingan dan konseling kelompok, yaitu formasi lingkaran dan formasi kotak, atau kreasi dari kedua formasi tersebut.
- d. Suara. Semua proses konseling mensyaratkan tidak ada gangguan suara dari luar. Keberadaan suara yang gemerisik yang menyelinap masuk dalam ruang konseling akan membuyarkan konsentrasi anggota kelompok.

Sebisa mungkin seorang konselor harus bisa mengeliminasi suara-suara yang dapat mengganggu proses bimbingan dan konseling kelompok.

7. Emosi

Emosi juga merupakan unsur bimbingan dan konseling kelompok yang juga sangat besar pengaruhnya. Karena proses bimbingan dan konseling adalah sebuah interaksi yang banyak melibatkan emosi. Bentuk-bentuk emosi yang dimaksud yaitu;

- *General mood*. Keadaan emosional dalam kelompok sangat beragam, kadang naik dan kadang-kadang juga turun. Perubahan emosi ini diakibatkan oleh suasana, lingkungan dan aktivitas kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok harus dapat mengantisipasi jangan sampai keadaan emosi kelompok secara umum mengganggu proses dan keadaan emosi masing-masing individu anggota kerompok.
- *Mood* pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok harus bisa mengatur emosi dengan baik. Konselor atau pemimpin kelompok disarankan untuk terbuka, antusias, dan peduli, agar tercipta suasana yang kondusif. Sebaliknya, jika seorang konselor atau pemimpin kelompok mempunyai sikap yang tertutup, acuh, maka sulit untuk menciptakan suasana kelompok yang baik.
- *Mood* anggota kelompok. Sebelum bergabung dalam kelompok, anggota kelompok berasal dari berbagai latar belakang yang menyebabkan mereka mempunyai karakteristik yang berbeda. Pengukuran terhadap keadaan ini sangat disarankan, karena dengan pengukuran ini seorang konselor akan mempunyai pengetahuan terhadap peta emosi para anggota kelompoknya. Hal yang juga harus mendapat penekanan adalah bahwa konselor harus mengakui dan menghargai

perbedaan tersebut, yang harus dilakukan adalah bahwa dengan perbedaan tersebut konselor dapat menyusun berbagai pendekatan interpersonal yang berbeda kepada masing-masing individu sesuai dengan kecenderungan emosi masing-masing.

E. Rangkuman

Layanan bimbingan dan konseling kelompok dilaksanakan dalam wujud atau suasana kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting yang berada di dalamnya. Pada dasarnya unsur-unsur dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok hampir sama yaitu; pemimpin kelompok, ko-pemimpi, anggota kelompok, dinamika kelompok, iklim kelompok, lingkungan fisik dan emosi. Layanan bimbingan kelompok lebih bersifat untuk mencegah timbulnya masalah yang terjadi pada diri konseli (siswa), sedangkan konseling kelompok lebih bersifat untuk memperbaiki/menyembuhkan masalah yang telah terjadi pada diri konseli (siswa).

F. Latihan

Buatlah kelompok dengan jumlah 4-6 anggota, diskusikan tentang beberapa hal berikut ini;

1. Sebutkan dan jelaskan apa saja unsur-unsur dalam bimbingan maupun konseling kelompok?
2. Apakah semua unsur harus ada dalam pelaksanaan bimbingan maupun konseling kelompok?
3. Apa yang terjadi jika salah satu unsur dalam bimbingan maupun konseling kelompok tidak ada!

G. Daftar Rujukan

- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Pengantar Pelaksanaa Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gladding, S.T. (1994). *Effective Group Counseling*. Greensbro, NC: ERIC/CASS. *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. Taylor & Francis Group, NY: USA.
- Johnson, David W. dan Johnson Frank P. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta
- Posthuma, B. W. (1996). *Small Group in Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon. Needham Heghts: Massachusetts.
- Tatiek Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang.

BAB 4

KETERAMPILAN DASAR PEMIMPIN KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan sikap dan keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor atau pemimpin kelompok.

B. Kemampuan yang diharapkan:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan sikap dasar yang harus dimiliki konselor atau pemimpin kelompok
2. Mahasiswa dapat menjelaskan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor atau pemimpin kelompok

C. Pengenalan Keterampilan Dasar Pemimpin Kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok merupakan salah satu komponen penting dalam bimbingan maupun konseling kelompok. Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses konseling kelompok, bukan saja harus mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan, melainkan harus tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi dalam kelompoknya sebagai akibat dari perkembangan kegiatan kelompok itu. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya sebagai pemimpin kelompok, kepribadian dan ketrampilan konselor adalah hal utama dalam proses pemberian layanan bimbingan maupun konseling.

D. Sikap Dasar Konselor (Pemimpin Kelompok)

Carl Rogers (dalam Lesmana, 2008) menyebutkan tiga sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

1. Kongruensi / *Congruence (Genuineness, Authenticity)*

Kongruen adalah suatu tingkah laku yang sesuai dengan citra diri sendiri, konselor yang memiliki kualitas kongruen, adalah konselor dalam sikap dan perilakunya menunjukkan keaslian, baik secara pribadi maupun profesional. Konselor tidak berpura-pura menutupi kekurangan dirinya. Seorang konselor harus memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. *Congruence* memiliki arti yang sejalan dengan *genuine, transparency, consistency, authenticity, honesty, openness, dan realness*. Kongruensi artinya tidak ada kepura-puraan dan kebohongan. Sangat penting dalam proses konseling, terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor. Konselor yang menunjukkan sikap kongruen diharapkan akan mendorong klien untuk bersikap yang sama, sehingga penggalian masalah dapat dilakukan secara efektif.

2. Perhatian positif tanpa syarat pada konseli / *Unconditional Positive Regard*

Sikap kedua ini adalah dimana konselor memberikan perhatian yang positif tanpa syarat pada individu /konseli yang datang padanya. Latipun () mendefinisikan karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri. Penghargaan positif memiliki makna yang sama dengan *warmth, respect, positive affection, dan altruistic love*. Konselor dapat menerima konseli dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, tanpa memberikan penilaian (*non judgment*). Artinya konselor tidak menilai, menghakimi, menyalahkan dan menjelekkan tingkah laku konseli, walaupun tingkah laku itu tidak sesuai dengan aturan masyarakat.

3. Empati. Secara umum, empati adalah sikap atau perasaan seseorang terhadap penderitaan orang lain, dalam bentuk

realisasi, dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Rogers (dalam Taufik 2012) menjelaskan bahwa empati adalah sikap dalam memaknai orang lain, mampu merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Dapat dipahami tentang empati tersebut adalah sikap yang mampu memahami kondisi yang sedang dialami orang lain, tetapi kita tidak terhanyut dengan kondisi tersebut, tetap mampu mengendalikan emosi kita. Empati sebagai aspek afektif merupakan kemampuan yang dapat merasakan pengalaman emosional pada orang lain. Kesulitan-kesulitan orang lain diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri.

Sikap dasar selanjutnya yang perlu dimiliki seorang konselor yaitu;

1. Konselor harus mampu terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya, serta kebutuhannya, dan perasaannya, juga kepekaan terhadap diri sendiri.
2. Konselor harus memiliki kompetensi artinya konselor harus memiliki kualitas diri yang baik, seperti: kesehatan yang prima, kecerdasan intelektual, kestabilan emosi, sosial, memiliki moral yang tinggi. Kualitas pribadi dan keprofesionalan konselor penting dalam bekerja untuk membantu orang lain.
3. Kesehatan psikologis yang baik, artinya konselor mampu menata dirinya, menciptakan kenyamanan diri, memenuhi kebutuhan diri, dan dapat beradaptasi dalam bekerja.
4. Dapat dipercaya, artinya konselor dalam bekerja hati-hati dan memegang teguh etika profesi, agar konseli tidak kecewa, konsisten dalam bekerja, serta bertanggung jawab.
5. Kejujuran, artinya konselor dalam bersikap sesuai dengan kenyataannya, hal ini dapat memudahkan konselor dan

- konseli berinteraksi dalam proses konseling, harta menimbulkan perasaan nyaman secara psikologis bagi diri konseli.
6. Kekuatan, artinya seorang konselor harus memiliki kekuatan secara psikologis, agar konseli merasa nyaman dalam konseling, fleksibel dalam bekerja dan mampu menata emosi diri.
 7. Kehangatan, artinya dalam konseling, konselor mampu mencairkan suasana perasaan konseli yang sedang tidak nyaman, melalui nada suara yang hangat, tatapan mata serta mimik wajah yang ditampilkan.
 8. Pendengaran yang aktif, artinya konselor harus memiliki kualitas pendengaran yang baik, hal ini menunjukkan bahwa konselor memberikan perhatian kepada konseli. Dimana konseli yang datang untuk konseling merupakan orang-orang yang sedang bermasalah, dia membutuhkan gagasan-gagasan baru dari konselor, untuk mencari solusi yang tepat bagi dirinya, dan konselor membantu konseli untuk mencapai apa yang dia harapkan.
 9. Kesabaran, dalam proses bimbingan dan konseling, konselor sebaiknya mampu menciptakan situasi secara alami dengan konseli dalam memberikan arahan-arahan serta bimbingan, sehingga tercipta kondisi yang kondusif.
 10. Kepekaan, artinya konselor dalam proses konseling harus peka terhadap apa yang sedang di hadapi konseli, orang yang berkonsultasi dengan konselor yang mempunyai sensitivitas dia akan merasakan lebih percaya diri.
 11. Keabsahan, kebebasan konselor dalam konseling maksudnya adalah agar konseli merasa lebih dekat dengan konselor, sehingga dia dapat menerima apa yang sedang dialaminya, dan mampu memilih pikiran yang diinginkan.
 12. Kesadaran holistik, artinya konselor mampu mendekati konseli dari berbagai dimensi, dan bagaimana satu dimensi

dapat mempengaruhi pada dimensi lainnya karena manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Pendekatan holistik dalam konseling penting, karena tidak bias satu persoalan dalam satu dimensi dirujuk pada dimensi lain, melainkan harus dilihat dalam satu keutuhan (Djumhur & Surya, 2008: 171-186)

E. Keterampilan Dasar Konselor (Pemimpin Kelompok)

Selain sikap dasar, konselor sebagai pemimpin kelompok juga harus memiliki keterampilan-keterampilan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Keterampilan yang wajib dikuasai oleh seorang konselor, yaitu :

1. Mendengarkan Secara Aktif (*Active Listening*) Menjadi seorang konselor yang memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian yang total terhadap pembicara dan sensitif terhadap apa yang dikomunikasinya baik secara verbal maupun non verbal. Menjadi pemimpin kelompok yang terampil harus mampu menangkap isyarat yang tidak tampak yang dikemukakan oleh anggota melalui gaya bicara mereka, posisi tubuh, gerakan, kualitas suara dan kelakuannya.
2. Menyatakan Kembali (*Restating/Restatement*) Menyatakan kembali memiliki makna bahwa konselor harus terampil menuangkan kembali sesuatu yang dibicarakan dalam kalimat yang berbeda supaya lebih jelas baik untuk pembicara maupun kelompok. Restating ini memiliki fungsi, yang pertama mengatakan pada anggota kelompok bahwa perkataan/cerita/permasalahan yang mereka kemukakan didengar, kedua membantu mereka melihat lebih jelas perasaan dan pemikiran mereka tentang perkataan/cerita/permasalahan.
3. Mengklarifikasi (*Clarifying*) Keterampilan ini merupakan keterampilan konselor dalam menjawab kebingungan dan

aspek-aspek yang tidak jelas dari suatu pesan yang terfokus pada perkataan/cerita/permasalahan pokok dan membantu konseli untuk mengorganisasikan isi yang menjadi konflik perasaan konseli. Konselor membantu konseli untuk memilah dan memilih pesan yang penting dan menghilangkan pesan-pesan yang tidak penting, yang membingungkan perasaannya.

4. Merangkum (*Summarizing*) Merangkum merupakan keterampilan dalam mengumpulkan elemen-elemen penting secara bersamaan dari suatu interaksi atau bagian dari sesi. Keterampilan ini berguna terutam pada saat pergantian dari satu topik ke topik yang lain. Meringkas secara khusus diperlukan ketika konselor hendak mengakhiri suatu sesi.
5. Bertanya (*Questioning*) Keterampilan bertanya bertujuan untuk menggali dan mengarahkan konseli tentang apa yang dialami, dirasakan, sehingga dapat menggali perasaan konseli dengan lebih mendalam dan bagaimana dia harus berbuat selanjutnya.
6. Menafsirkan (*Interpreting*) Konselor menawarkan bantuan pada konseli untuk memberi penjelasan tentang perilaku, perasaan dan pemikiran konseli, dengan menawarkan hipotesis tentatif tentang pola-pola perilaku tertentu, menafsirkan, membantu individu untuk melihat perspektif dan alternatif yang baru.
7. Mengkonfrontasi (*Confronting*) Keterampilan mengkonfrontasi dapat menjadi cara yang kuat menantang anggota untuk jujur melihat dirinya sendiri. Keterampilan ini untuk mendorong konseli melihat potensi-potensi yang dimilikinya dan memanfaatkannya secara optimal dan untuk memahami hal-hal yang bertentangan dalam dirinya.
8. Merefleksi Perasaan (*Reflecting Feelings*) Merupakan keterampilan untuk merespon esensi pembicaraan konseli.

Maksudnya bahwa konseli mengetahui bahwa dirinya didengar dan difahami. Refleksi sangat tergantung pada atensi, minat, pemahaman pemahaman serta respek untuk individu. Apabila refleksi dilakukan dengan baik maka bisa membantu kontak dan keterlibatan lebih lanjut.

9. Memberikan Dukungan (*Supporting*) Memberikan dukungan berarti memberikan dorongan dan penguatan kepada anggota kelompok, khususnya ketika mereka mengungkapkan informasi pribadi, ketika mereka menyelidiki perasaan yang menyakitkan, dan ketika mereka mengambil resiko. Konselor dapat memberikan memberikan dukungan sepenuhnya pada saat yang tepat.
10. Memberi Saran (*Advice*) Advice adalah keterampilan / teknik yang digunakan konselor untuk memberikan nasehat atau saran bagi klien agar konseli dapat lebih jelas, pasti mengenai apa yang akan dikerjakan. Pemberian nasehat sebaiknya di lakukan jika konseli memintanya, walaupun demikian konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak, sebab dalam memberi nasehat tetap di jaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien harus tetap tercapai.
11. Memberi Kemudahan (*Facilitating*) Tujuan memberi kemudahan adalah untuk memberi kemudahan kepada anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka di dalam kegiatan kelompok dan meningkatkan komunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Keterampilan memberi kemudahan, membantu konseli untuk menerima tanggungjawab tentang arah kegiatan kelompok.
12. Kemampuan Menggerakkan Anggota Kelompok (*Initiating*) Konselor kelompok harus terampil untuk menggerakkan anggota kelompok dalam interaksi supaya tidak terjadi kemacetan komunikasi. Termasuk menggunakan

katalisator membuat anggota untuk fokus pada pekerjaan yang bermakna.

13. Mengevaluasi (*Evaluating*) Evaluasi dilakukan secara terus menerus. Setiap selesai sesi konselor kelompok menilai apa yang terjadi dalam kelompok dan dalam diri masing-masing anggota kelompok.
14. Menata Tujuan (*Setting Goals*) Konselor tidak menata tujuan untuk anggota kelompok, tetapi anggota kelompok sendiri yang memilih dan menjelaskan tujuan khusus mereka sendiri secara konkrit.
15. Memberikan Umpan Balik (*Giving Feedback*) Umpan balik harus dilakukan dengan jujur berdasarkan hasil observasi dan reaksi terhadap perilaku anggota dan mendorong anggota untuk melakukan umpan balik terhadap anggota lain. Umpan balik ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang nyata tentang bagaimana seseorang kelihatannya dalam pandangan orang lain. Umpan balik yang khusus dan deskriptif akan lebih bermakna dari pada yang dilakukan secara global.
16. Memberikan Perlindungan (*Protecting*) Memberikan perlindungan ini berarti bahwa konselor harus dapat memberikan perlindungan pada anggota kelompok dari resiko baik secara psikologis yang tidak perlu dari kegiatan kelompok.
17. Menghubungkan (*Linking*) Suatu cara untuk meningkatkan interaksi diantara anggota adalah dengan mencari tema yang muncul dalam kelompok dan kemudian menghubungkan pekerjaan yang sedang dikerjakan anggota dengan tema ini.
18. Mengungkap Diri Sendiri (*Disclosing Oneself*) Ketika pemimpin mengungkap dirinya sendiri biasanya memberi pengaruh pada kelompok. Keterampilan mengungkap diri sendiri terdiri dari pengetahuan tentang apa, kapan

bagaimana dan seberapa banyak informasi yang harus diungkap.

19. Menjadi Contoh (*Modelling*) Seorang pemimpin harus terampil menjadi panutan bagi kelompoknya. Keteladanan ini dipelajari kelompok dengan cara mengobservasi perilaku pemimpinnya. Seorang pemimpin akan menjadi panutan apabila dia memiliki nilai-nilai: kejujuran, hormat/menghargai, keterbukaan, berani mengambil resiko untuk kebenaran dan tegas. Yang diperlihatkan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari.
20. Menghadang (*Blocking*) Menghadang agar tidak terjadi pertikaian sesama anggota kelompok, konselor diharapkan peka supaya jika terjadi pertikaian konselor langsung menghalang.
21. Mengakhiri Kegiatan Kelompok (*Terminating*) Keterampilan yang diperlukan dalam menutup sesi dengan berhasil termasuk memberikan saran kepada anggota anggota untuk menerapkan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari, mempersiapkan anggota untuk menangani masalah mereka yang dihadapi di luar kelompok, mempersiapkan beberapa tipe evaluasi dan tindak lanjutnya, menyarankan sumber bantuan selanjutnya dan menyediakan kemungkinan untuk konsultasi individual bila diperlukan.

Sementara itu Willis (2004) merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu;

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Senang menjalin komunikasi dan persaudaraan dengan sesama manusia
3. Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
4. Memiliki wawasan yang luas
5. Fleksibel, tenang, dan sabar

6. Memiliki intuisi
7. Beretika
8. Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
9. Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
10. Fasilitator dan motivator
11. Memiliki kestabilan Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu
12. Objektif, rasional, logis, dan konkrit
13. Konsisten dan bertanggung jawab
14. Sadar akan perbedaan budaya

F. Rangkuman

Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok, konselor sebagai pemimpin kelompok memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka konselor dituntut untuk memiliki sikap dan keterampilan-keterampilan untuk memberikan layanan bimbingan maupun layanan konseling. Tiga sikap yang harus dimiliki konselor menurut Carl Rogers adalah Kongruensi, Perhatian positif tanpa syarat pada konseli atau anggota kelompok, dan Empati. Sedangkan keterampilan dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor, diantaranya yakni, Mendengarkan Secara Aktif, Menyatakan Kembali, Mengklarifikasi, Merangkum, Bertanya Menafsirkan, Mengkonfrontasi, Merefleksi Perasaan, Memberikan Dukungan, Memberi Saran, Memberi Kemudahan, Kemampuan Menggerakkan Anggota Kelompok, Mengevaluasi, Menata Tujuan, Memberikan Umpan Balik, Memberikan Perlindungan, Menghubungkan, Mengungkap Diri Sendiri, Menjadi Contoh, Menghadang, Mengakhiri Kegiatan Kelompok,

G. Latihan

1. Diskusikan dengan salah satu teman mengenai sikap dan keterampilan apa saja yang harus dimiliki konselor atau pemimpin kelompok?
2. Bagaimana cara seorang mahasiswa BK (calon konselor) untuk memiliki sikap maupun keterampilan tersebut?

H. Daftar Rujukan

- Djumhur dan Moh. Surya. 2008. *Bimbingan Dan penyuluhan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Lesmana, Murad Jeanette. 2008. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press
- Taufik. 2012. *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Willis, Sofyan S.2004. *Konseling individual, Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.

BAB 5

PROSEDUR OPERASIONAL BIMBINGAN KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan prosedur operasional bimbingan kelompok, serta menerapkan dalam praktik bimbingan kelompok.

B. Kemampuan yang Diharapkan:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan prosedur operasional bimbingan kelompok
2. Mahasiswa mampu menjelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan kelompok
3. Mahasiswa mampu menerapkan prosedur operasional bimbingan kelompok dalam praktikum bimbingan kelompok

Penyelenggaraan bimbingan dan kelompok perlu memperhatikan persiapan serta pelaksanaan praktik layanan yang memadai, sebagai prosedur dalam penyelenggaraan bimbingan konseling kelompok. Prosedur operasional bimbingan kelompok dimulai dari langkah awal; perencanaan kegiatan; pelaksanaan kegiatan; hingga evaluasi & *follow up* (tindak lanjut) (Nurihsan, 2006). Langkah-langkah layanan dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Langkah Awal

Langkah pertama diawali dengan pembahasan mengenai layanan bimbingan kelompok, dengan siswa sebagai sarasannya. Penjelasan awal ini dimulai dari definisi, tujuan, serta manfaat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Langkah ini kemudian membuahkan kelompok yang akan terlibat pada kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Perencanaan Kegiatan

Langkah ini berkaitan dengan perencanaan materi atau topik yang akan dieksplor dalam layanan bimbingan kelompok, sasaran kegiatan, tujuan yang hendak dicapai, bahan (sumber bahan) dalam bimbingan kelompok, dan rencana penilaian. Selain itu perlu diperhatikan pula mengenai waktu & tempat dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan Kegiatan

Hal-hal yang sudah dirancang dalam perencanaan kegiatan sebelumnya, dapat direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan berikut ini:

- a. Persiapan secara keseluruhan, meliputi: persiapan fisik (tempat & kelengkapannya), serta persiapan lainnya, seperti persiapan bahan, persiapan keterampilan, & persiapan administrasi;
- b. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

Terdapat 4 tahapan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, yaitu: pembentukan; peralihan (transisi); kegiatan (inti); dan pengakhiran (Prayitno: 2017; Hallen: 2005). Tahapan pelaksanaan kegiatan dalam bimbingan kelompok dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

- 1) Tahap pertama: Pembentukan, pengenalan, pelibatan, serta pemasukan diri. Tahapan ini merupakan tahap pengenalan pada layanan yang akan diselenggarakan. Dalam hal ini, penting dijelaskan tentang pengertian, tujuan, manfaat yang ingin dicapai dalam kelompok, cara-cara pelaksanaannya, serta asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok.

Selain itu, para anggota kelompok diintruksikan untuk saling memperkenalkan diri, dengan tujuan untuk melatih keberanian berbicara dalam kelompok di depan umum, membuka diri kepada orang lain, serta melatih anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif, seperti menyampaikan pendapat dan memberikan

tanggapan atas pendapat orang lain pada kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2017), partisipasi aktif anggota kelompok tersebut dapat membangun dinamika kelompok yang baik, sehingga dapat penentuan kesuksesan/keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Adapun langkah-langkah pada tahap pembentukan, yakni:

- (1) Ucapan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran & kesukarelaan anggota kelompok dalam keikutsertaannya pada kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut juga sebagai bentuk penerimaan terhadap semua anggota kelompok secara terbuka & tanpa terkecuali.
- (2) Berdo'a bersama-sama, sesuai dengan agama & kepercayaan masing-masing anggota.
- (3) Penjelasan mengenai pengertian, tujuan, serta manfaat bimbingan kelompok.
- (4) Penjelasan tentang cara melaksanakan bimbingan kelompok.
- (5) Penjelasan asas-asas bimbingan kelompok yang terdiri atas asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, & asas kerahasiaan.
- (6) Satu sama lain memperkenalkan diri, serta mengungkapkan diri.
- (7) Teknik khusus.
- (8) Permainan yang bertujuan sebagai penghangatan atau pengakraban.

Pada tahap pembentukan, tugas pemimpin kelompok yaitu:

- (a) Memaparkan tentang pengertian, tujuan, & manfaat

dari bimbingan kelompok, cara pelaksanaan, serta asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok yang luwes, pandai membawa diri, cakap dalam melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri secara terbuka, serta mampu menjelaskan proses kegiatan dengan bahasa yang menyenangkan, hangat, bersahabat dan mudah dipahami, akan lebih mudah diterima oleh anggota kelompok.

- (b) Mampu meyakinkan anggota kelompok, bahwasanya layanan bimbingan kelompok ini sangat menyenangkan serta mampu mengembangkan kepribadian masing-masing anggota kelompok.
- (c) Mengajak anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif, dalam rangka mencapai tujuan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- (d) Pada tahap ini, pemimpin kelompok diharapkan cakap dalam membaca kondisi & situasi, serta membentuk keterikatan emosional antar anggota kelompok, terutama saat keakraban dan keterikatan masing-masing anggota kelompok belum terjalin, dan terlebih saat anggota kelompok belum saling mengenal satu sama lain. Jika telah tercipta keakraban diantara anggota kelompok, maka pemimpin kelompok dapat menstimulasi keterlibatan anggota kelompok dengan memupuk semangat kebersamaan dalam kelompok.
- (e) Apabila anggota kelompok belum memahami penjelasan yang diberikan, maka pemimpin kelompok harus dapat memberikan penjelasan kembali secara menyeluruh. Dan apabila terjadi kecanggungan suasana, maka pemimpin kelompok

juga harus cakap dalam mengarahkan anggota kelompok. Oleh karenanya, tahapan pembentukan ini membutuhkan waktu yang relatif. Artinya, apabila terdapat anggota kelompok kurang memahami penjelasan pertama mengenai bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok hendaknya mengulang pemaparan penjelasan hingga anggota kelompok memahami betul komponen pokok dalam bimbingan kelompok.

Tahap pembentukan ini dilakukan pada pertemuan awal, dengan tujuan untuk membangun pemahaman atau pandangan yang sama kepada para anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, dan asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Jika tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan sampai tahap pengakhiran, setidaknya anggota kelompok telah memahami tentang layanan bimbingan kelompok.

- 2) Tahap kedua: Peralihan (transisi). Tahap ini merupakan peralihan dari tahap pembentukan menuju tahap kegiatan (inti). Pada tahap ini, pemimpin kelompok memegang peranan aktif dalam menggiring suasana, kesungguhan, & keteguhan anggota kelompok dalam keikutsertaannya pada kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok harus peka dalam memahami situasi kelompok. Jika anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan terlihat gejala-gejala pertentangan, seperti berat hati, segan, berselisih paham, antusias kurang, maka pemimpin kelompok hendaknya memberikan pemahaman kepada anggota kelompok.

Adapun langkah-langkah pada tahap peralihan dapat

dilakukan dengan hal-hal berikut ini, yaitu:

- (1) Memaparkan kembali kegiatan yang hendak dilakukan pada tahapan selanjutnya;
- (2) Mengamati kesiapan anggota kelompok serta tanya jawab tentang kesiapan para anggota untuk menjalani kegiatan pada tahapan berikutnya;
- (3) Mengenali serta membahas suasana kelompok untuk memasuki tahap berikutnya;
- (4) Meningkatkan kemampuan keterlibatan diri pada anggota kelompok;
- (5) Kembali ke beberapa poin pada tahap sebelumnya / tahap pembentukan (Apabila hal ini diperlukan);

Tahap peralihan/transisi adalah “penghubung” antara tahap pertama (pembentukan) & tahap kedua (kegiatan/inti). Tahap peralihan ini sangat menentukan berhasilnya suatu pelaksanaan layanan. Di satu sisi tahap ini mudah untuk dilewati, namun di sisi lain terkadang sulit dilalui. Apabila anggota kelompok memahami penjelasan pemimpin kelompok dengan baik, maka tahap peralihan ini hanya sebagai “penghantar” untuk menuju tahapan berikutnya, yakni tahap kegiatan. Maka dari itu, pemimpin kelompok harus membawa anggota kelompok melewati tahap transisi secara seksama.

- 3) Tahap ketiga: Kegiatan (Inti). Tahap kegiatan merupakan tahap pembahasan permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan tahap inti dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga sangat menentukan berhasilnya layanan bimbingan kelompok. Tahap kegiatan terdiri atas:

- (1) Pemimpin kelompok memberikan tema/masalah /topik (topik tugas) yang sudah disiapkan

- sebelumnya atau anggota kelompok secara bebas menyampaikan pendapat tentang topik bahasan (topik bebas);
- (2) Menetapkan topik (topik bebas) yang akan dikaji terlebih dulu. Setelah itu, anggota kelompok yang mengemukakan topik diintruksikan untuk menjelaskan secara ringkas tentang topik yang telah disepakati bersama. Sementara itu, pimpinan kelompok menjelaskan secara ringkas tentang topik tugas yang akan dibahas tersebut.
 - (3) Anggota kelompok dan pemimpin kelompok berdiskusi, sekaligus tanya-jawab tentang tema/masalah/topik yang belum jelas yang telah disampaikan oleh pemimpin kelompok;
 - (4) Membahas topik secara komprehensif dan tuntas, dengan mengeksplorasi dinamika dalam kelompok;
 - (5) Selingan; kegiatan ini dapat berupa permainan untuk mencairkan suasana;
 - (6) Menegaskan kembali komitmen masing-masing anggota kelompok.

Pada tahap kegiatan ini, pemimpin kelompok dapat memanfaatkan teknik-teknik pada bimbingan kelompok. Teknik yang dipakai dalam bimbingan kelompok, juga disesuaikan dengan tujuan awal yang ingin dicapai. Apabila tahap-tahap sebelumnya telah dilewati dengan lancar, maka pada tahap kegiatan ini pun dapat berlangsung dengan baik.

- 4) Tahap keempat: Pengakhiran. Tahap pengakhiran adalah penutup dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Setelah layanan bimbingan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, maka kegiatan

kelompok dititikberatkan pada pembahasan dan penelusuran tentang apakah para anggota kelompok, pada kehidupan kesehariannya, mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari selama pemberian layanan. Pada tahap ini anggota kelompok mengutarakan kesan dan pesan, sebagai evaluasi akhir pada layanan bimbingan kelompok yang telah diselenggarakan.

Adapun pokok dari tahap pengakhiran ini, adalah sebagai berikut:

- (1) Penyampaian kepada anggota kelompok, oleh Pemimpin kelompok bahwa kegiatan/layanan bimbingan kelompok akan diakhiri;
- (2) Seluruh anggota kelompok mengemukakan BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab) mengenai kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah diselenggarakan;
- (3) Anggota kelompok mengutarakan kesan, pesan dan harapan terkait kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah diikuti;
- (4) Membahas rencana kegiatan lanjutan bersama-sama dengan anggota kelompok;
- (5) Mengucapkan rasa terima kasih;
- (6) Bero`a untuk penutup dan salam.

Dalam pelaksanaannya, tahap pengakhiran memiliki waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan 'tahap kegiatan'. Pada tahap pengakhiran ini, kegiatan yang dilakukan berupa pengakhiran kegiatan, penyajian komitmen, kesan, pesan, dan harapan serta rencana kegiatan lanjutan untuk menindaklanjuti hasil layanan ataupun untuk membahas tema/topik/masalah lainnya yang disepakati dalam kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok hendaknya mampu mereview kegiatan dengan kalimat ringkas namun substansial.

Selanjutnya, pada pelaksanaan bimbingan kelompok selalu diakhiri dengan evaluasi pada layanan yang sudah dilakukan. Evaluasi dapat menggambarkan saat anggota mengutarakan kesan dan pesan pada kegiatan yang diikuti. Melalui evaluasi ini, pemimpin kelompok dapat meninjau sejauhmana berhasilnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, serta sebagai bahan koreksi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di masa mendatang.

1. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi (penilaian) pada kegiatan layanan bimbingan kelompok menitikberatkan pada perkembangan pribadi siswa & hal-hal lainnya berkaitan dengan eksplorasi kemampuan siswa. Evaluasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Secara lisan, melalui kesan-pesan yang dikemukakan oleh para anggota adalah bentuk evaluasi (penilaian) yang sesungguhnya. Sedangkan secara tertulis, para anggota diminta untuk mengungkapkan^[1] perasaan, pendapat, harapan, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Penilaian secara tertulis, dapat berupa esai, daftar cek, ataupun daftar isian sederhana. Pada penilaian ini, anggota diinstruksikan untuk menyampaikan hal-hal yang berpusat pada perubahan^[2] kemajuan/perkembangan positif pada diri masing-masing anggota. Evaluasi kegiatan ini juga berfungsi sebagai penilai sejauhmana keberhasilan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok.

2. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok, selanjutnya dianalisis dalam rangka memahami kemajuan (perkembangan positif) para anggota dan 'hal ihwal' tentang

kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. *Follow up* (tindak lanjut), selanjutnya dapat mengikuti arah & hasil analisis tersebut, Apabila kegiatan sudah dianggap memadai, selesai dan tuntas, maka tindak lanjut dianggap tidak dibutuhkan lagi.

C. Rangkuman

Prosedur operasional bimbingan kelompok terdiri atas: (1) Langkah awal: deskripsi awal tentang layanan bimbingan kelompok bagi siswa, sehingga dihasilkan kelompok yang akan terlibat. (2) Perencanaan kegiatan: perencanaan baik dari segi materi, tujuan yang hendak diraih, sasaran kegiatan, bahan/sumber dalam layanan bimbingan kelompok, maupun waktu dan tempat penyelenggaraan. (3) Pelaksanaan kegiatan: terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan (transisi), tahap kegiatan (inti), dan tahap pengakhiran. (4) Evaluasi: merupakan penilaian atau bahan ukur keberhasilan layanan bimbingan kelompok yang telah diselenggarakan, serta sebagai bahan perbaikan dalam penyelenggaraan kegiatan selanjutnya. (5) Analisis dan tindak lanjut, dalam rangka mengetahui kemajuan para anggota, serta 'hal ihwal' penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok.

D. Latihan

- 📌 Pahami tentang prosedur dalam bimbingan kelompok, selanjutnya buat peta konsep mengenai prosedur bimbingan kelompok, serta presentasikan peta konsep yang telah dibuat tersebut!

E. Daftar Rujukan

- Folastri, Sisca, dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Kelompok*. Bandung: Mujahid Pressⁱ
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching

- Hartinah, Sitti. 2010. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hoppock, Robert. 1949. *Group guidance principles, techniques, and evaluation*. McGraw-Hill Book Company
- Nasution, Henny Syafriana, dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya."* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Prayitno, Afdal, Ifdil, dan Zadrian Ardi. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

BAB 6

TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK

A. Kompetensi Mata Kuliah

Mampu memahami dan menjelaskan Teknik-teknik bimbingan kelompok serta penerapannya dalam praktikum bimbingan kelompok.

B. Kemampuan yang diharapkan:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep Teknik-teknik bimbingan kelompok
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan penerapan Teknik-teknik bimbingan kelompok
3. Mahasiswa dapat menjelaskan jenis-jenis Teknik bimbingan kelompok
4. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan penerapan dari setiap Teknik bimbingan kelompok sesuai dengan kondisi dan tujuan bimbingan kelompok.

C. Pengenalan Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Teknik dapat pula dipandang sebagai prosedur dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, teknik dipandang sebagai suatu cara ataupun prosedur sistematis dalam melaksanakan layanan bimbingan. Penggunaan teknik tertentu akan mengikuti langkah-langkah tertentu pula sesuai dengan teknik yang digunakan. Teknik juga dipandang sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Terdapat berbagai macam teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan oleh konselor dalam memberikan pelayanan kepada konseli. Teknik-teknik tersebut bisa jadi sama dengan teknik yang digunakan oleh para guru

dalam proses pembelajaran yang mendidik, terutama ketika melaksanakan layanan yang berbasis klasikal.

Meski teknik yang digunakan bisa jadi sama, tetapi tetap memiliki karakteristik yang khas ketika teknik tersebut digunakan dalam pelayanan bimbingan. Dalam menentukan teknik mana yang akan digunakan sebagai alat dalam memberikan pelayanan bimbingan, maka konselor perlu memperhatikan beberapa hal untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok, yakni;

1. Tujuan, pemilihan teknik hendaknya mempertimbangkan tujuan bimbingan kelompok yang hendak dicapai
2. Materi, apa materi yang akan disampaikan kepada konseli, menentukan teknik yang akan digunakan, materi tersebut apakah berupa konsep, generalisasi, pengenalan nilai-nilai ataukah suatu keterampilan yang akan diajarkan kepada konseli
3. Pemilihan Teknik hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi riil yang ada di lapangan. Realitas yang perlu dilihat seperti sarana dan prasarana yang tersedia, kesempatan, waktu dalam arti kapan layanan itu dilaksanakan dan seberapa lama durasi waktu yang tersedia
4. Sasaran, pemilihan teknik hendaknya juga mempertimbangkan karakteristik dari sasaran atau konseli yang akan diberi pelayanan.

Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih semangat dan tidak membuat konseli jenuh dalam mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan kelompok.

D. Teknik-Teknik Dalam Bimbingan Kelompok

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok dijelaskan sebagai berikut;

Teknik Ekspositori dalam Bimbingan Kelompok

Teknik ekspositori adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi bimbingan dengan memberikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi tersebut dapat diberikan secara tertulis maupun secara lisan. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan teknik ceramah.

Teknik Ekspositori Lisan (Ceramah)

Teknik ekspositori secara lisan atau teknik ceramah merupakan prosedur pemberian layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah dapat diberikan dalam latar kelompok kecil, klasikal maupun kelompok yang lebih besar lagi, misal pertemuan di aula yang dapat menampung siswa dalam jumlah cukup banyak. Teknik ini tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan yang dapat dicapai melalui teknik espositori lebih pada tujuan yang mengarah pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik.

Prosedur Pelaksanaan Layanan dengan Teknik Ekspositori (Ceramah) Dalam memberikan layanan bimbingan dengan teknik ekspositori, mengikuti prosedur sebagai berikut:

Perencanaan

Merupakan tahap persiapan yang dilakukan konselor sebelum memberikan layanan dengan ceramah. Hasil dari kegiatan persiapan ini diwujudkan dalam bentuk RPBK (Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling) Aktivitas konselor dalam merencanakan meliputi:

- ✚ Mengenal kebutuhan konseli

- ✚ Merumuskan kompetensi atau tujuan bimbingan
- ✚ Mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Materi dapat berupa konsep, fakta maupun generalisasi, disusun secara sistimatis sesuai dengan tujuan
- ✚ Merencanakan strategi atau prosedur pelaksanaan, langkah-demi langkah direncanakan, sehingga tercermin kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh konselor. Dalam menyusun strategi, perlu pula diperhatikan variasi teknik lain sebagai upaya mereduksi kelemahan teknik ceramah

Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai dilakukan dalam wujud penyusunan RPBK, sesuai dengan jadual yang telah direncanakan, maka layanan dengan teknik ceramah dilaksanakan, maka prosedur pelaksanaan pada tahap ini adalah sebagai berikut;

- ✚ Tahap awal atau orientasi, disebut juga sebagai pembukaan, merupakan tahap di mana konselor/ pembimbing membuka atau memulai kegiatan pelayanan. Aktivitas konselor pembimbing pada tahap ini antara lain memberi salam pembuka, membina hubungan dengan lebih hangat dan akrab, memberi motivasi, menyampaikan topik, tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan, menyampaikan aturan-aturan atau asas-asas dalam kegiatan yang akan dilaksanakan (kontrak kegiatan), seperti jika akan bertanya, mengangkat tangan terlebih dahulu. Jika pelayanan diberikan kepada kelompok yang baru terbentuk, maka konselor juga harus membantu para anggotanya untuk saling mengenal satu dengan lainnya termasuk dengan pemimpin kelompok/ konselor

- ✚ Tahap peralihan atau transisi, peralihan dari pembukaan ke kegiatan inti. Kegiatan konselor antara lain: menjelaskan aktivitas yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti, memelihara suasana kelompok agar tetap semangat, kompak dan fokus pada tujuan. Tahap kegiatan inti, merupakan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dengan cara memberikan informasi atau penjelasan secara lisan. Konselor perlu memberi contoh-contoh untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dapat pula dilengkapi dengan media yang mendukung. Konseli dilibatkan dalam proses ini, misal dengan tanya jawab, pemberian contoh maupun aktivitas lain sebagai selingan untuk mengurangi kebosanan.
- ✚ Tahap penutup, merupakan bagian akhir dari kegiatan pelaksanaan. Konselor menyampaikan jika kegiatan akan berakhir, menyimpulkan hasil kegiatan baik pada hasil proses maupun hasil akhir, membahas kegiatan yang akan datang, mengemukakan kesan dan harapan.

Evaluasi

Konselor melakukan evaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan, apakah tujuan yang telah dirumuskan di RPBK dapat tercapai. Di samping evaluasi hasil juga dilaksanakan evaluasi proses yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan program berikutnya.

Kelebihan dan kelemahan Teknik Ekspositori (Ceramah)

Sebagai suatu teknik, ekspositori secara lisan memiliki kelebihan maupun kelemahan. Kelemahan dan kelebihan ini perlu dikenali sehingga bisa mengambil keputusan secara tepat pada waktu menentukan penggunaan teknik serta merencanakan upaya dalam mereduksi kelemahan teknik ini.

Kelebihan Teknik ekspositori lisan yakni;

- + Lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya.
- + Dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli
- + Mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

Kelemahan Teknik ekspositori lisan yakni;

- + Sering dilakukan secara monolog, alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan kurang menarik
- + Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan
- + Menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya.

Agar teknik ceramah dapat digunakan secara efektif, perlu memperhatikan rambu-rambu berikut ini:

- + Pertimbangkan apakah teknik ceramah merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi standar layanan dibanding dengan teknik yang lain
- + Persiapkan secara matang informasi yang akan disampaikan. Konselor harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan
- + Siapkan bahan yang dapat dibaca sendiri di luar jam tatap muka
- + Usahakan berbagai variasi penyampaian untuk menghindari kejenuhan, baik variasi dalam olah vocal (intonasi, irama, volume suara) variasi contoh, variasi

mimik pantomimik agar lebih menarik maupun variasi yang lain.

- + Gunakan berbagai media yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan.
- + Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasikan dengan teknik yang lain, misalnya game atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Cara komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan bimbingan dilaksanakan dalam bentuk tulisan. Pembimbing atau konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli. Materi ekspositori tertulis dapat disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, *booklet*, *leaflet*, modul blog atau *web*.

Ekspositori secara tertulis lebih tepat digunakan untuk menyampaikan materi- materi yang sifatnya informatif, hal-hal yang perlu diketahui oleh konseli. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan dan Kelemahan Teknik Ekspositori Tertulis

Kelebihan teknik ekspositori secara tertulis antara lain:

- + Bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali.

- ✚ Materi dapat disampaikan di luar jam tatap muka di dalam kelas, sehingga teknik ini merupakan alternative bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas.

Sementara kelemahan dari ekspositori tertulis antara lain:

- ✚ Pada umumnya minat baca siswa masih rendah, sehingga ada kemungkinan tidak dibaca oleh konseli.
- ✚ Membutuhkan keterampilan khusus para pembimbing/konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.

Dalam menyiapkan materi bimbingan secara tertulis, baik dalam bentuk papan bimbingan, brosur atau yang lainnya, beberapa hal perlu diperhatikan, antara lain:

- ✚ Topik tulisan, dipilih sesuai dengan kebutuhan konseli pada saat itu
- ✚ Menggunakan gaya bahasa yang sederhana, jelas, lugas komunikatif bagi konseli
- ✚ Agar lebih menarik dapat ditambah dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan topik yang sedang diangkat.
- ✚ Perhatikan tata letak atau layout sehingga penampilannya bisa menarik perhatian konseli
- ✚ Letakkan media tersebut di tempat yang strategis, mudah dijangkau oleh konseli.

E. Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan

Dalam konteks bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya teknik bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar teknik bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi dalam proses pelaksanaannya. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin (Romlah, 2006).

Ciri-Ciri Diskusi Kelompok

- ✚ Terdapat pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh 3 orang atau lebih
- ✚ Proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu.
- ✚ Tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan kepada kelompok, masalah dapat berupa masalah riil yang sedang dihadapi anggota kelompok maupun masalah yang disimulasikan (bukan masalah yang sebenarnya).
- ✚ Dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Berdasarkan batasan diskusi kelompok di atas, maka teknik diskusi kelompok dalam bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan dengan mengadakan pembicaraan di dalam kelompok atas suatu topik atau masalah yang telah dirancang sebelumnya, bertujuan untuk memperjelas maupun memecahkan permasalahan yang diangkat dalam diskusi. Kelompok terdiri dari sekumpulan konseli yang berjumlah 3 orang atau lebih di bawah pimpinan seorang pemimpin.

Tujuan Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam:

- ✚ Mencerahkan atau memperjelas suatu masalah
- ✚ Memecahkan masalah konseli dalam kelompok. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan: (a) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, (b) meningkatkan kesadaran diri, (c) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia, (d) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, (e)

mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (f) dan mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri.

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan apabila para anggota kelompok telah memiliki pengetahuan awal atas topik yang akan didiskusikan. Materi diskusi bukan sesuatu yang belum diketahui sama sekali tetapi berhubungan dengan hal-hal yang telah dikenal, diketahui sebelumnya. Di sini tampak bedanya dengan teknik ekspositori yang tidak mensyaratkan dimilikinya pengetahuan awal dari para konseli.

Dikenal berbagai macam bentuk diskusi kelompok. Bentuk mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, materi serta sasaran/konseli. Bentuk-bentuk diskusi kelompok antara lain yaitu diskusi brainstorming atau curah pendapat, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, diskusi kelas, diskusi model jigsaw dan sebagainya.

Prosedur Layanan Bimbingan dengan Teknik Diskusi Kelompok

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dengan teknik diskusi kelompok, mengikuti prosedur sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini konselor merancang layanan yang diwujudkan dalam RPBK. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- ✚ Identifikasi masalah, identifikasi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan yang dibutuhkan konseli
- ✚ Identifikasi pengetahuan dan pengalaman awal konseli
- ✚ Merumuskan tujuan layanan
- ✚ Merancang materi yang akan didiskusikan.
- ✚ Mengatur strategi pelaksanaan yang meliputi merancang kegiatan pada setiap langkah pelaksanaan, termasuk menentukan model diskusi yang akan digunakan, pengaturan waktu.

- ✚ Merumuskan hasil akhir diskusi yang diharapkan termasuk mekanisme pelaporannya.

Pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan mulai pembukaan, pelaksanaan kegiatan inti dan penutup. Berikut ini adalah tahapannya:

- ✚ Pada tahap awal atau pembukaan konselor membuka kegiatan dengan mengadakan pembinaan hubungan baik, pemberian motivasi dan penyampaian tujuan dan aktivitas yang akan dilaksanakan.
- ✚ Peralihan atau transisi
- ✚ Tahap kegiatan inti, langkah-langkah kegiatan ini meliputi:
 - (a) Membentuk kelompok sesuai dengan model diskusi yang akan digunakan, pada tahap ini struktur kelompok hendaknya dibentuk secara jelas ditunjuk siapa berperan sebagai apa seperti ketua kelompok, sekretaris dan observer. Perlu disampaikan pula tugas dari masing-masing pemegang peran, (b) menyampaikan materi atau bahan yang harus didiskusikan oleh kelompok. Perlu diinformasikan pula bentuk hasil akhir atau laporan yang diharapkan, mekanisme pelaporan serta batasan waktu dalam diskusi, (c) pada waktu kelompok melakukan aktivitas diskusi maka konselor mengamati, memantau aktivitas setiap kelompok, membuat catatan-catatan penting dari hasil observasi, membantu kelompok yang menemui kesulitan, (d) sesuai dengan waktu yang direncanakan maka setiap kelompok melaporkan hasil diskusi. Pelaporan hasil tidak hanya terkait dengan materi yang didiskusikan termasuk pula hasil observasi yang telah direkam oleh observer.
- ✚ Pada tahap penutup konselor merefleksi hasil dan proses, merangkum hasil diskusi dan mengadakan evaluasi hasil.

Evaluasi

Pada tahap ini konselor melakukan evaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan, apakah tujuan yang telah dirumuskan di RPLBK dapat tercapai. Di samping evaluasi hasil juga dilaksanakan evaluasi proses yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan program berikutnya.

Kelebihan dan Kelemahan Teknik Diskusi Kelompok

Kelebihan teknik diskusi kelompok:

- + Konseli menjadi lebih aktif sehingga diharapkan tujuan layanan bisa lebih dicapai secara efektif.
- + Diskusi dapat melatih keterampilan konseli dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif, konseli dapat berlatih mendengarkan aktif, menyampaikan gagasan, pikiran maupun perasaan, mengenal orang lain, berempati dan sebagainya.
- + Konseli juga dapat berlatih menjadi pemimpin, baik melalui perannya sebagai pemimpin kelompok maupun melalui hasil pengamatannya terhadap pemimpin dan pengalaman sebagai anggota kelompok.

Kelemahan teknik diskusi kelompok:

- + Membutuhkan waktu yang lebih lama
- + Membutuhkan fasilitas tempat yang lebih luas dan fasilitas kursi yang mudah dipindah-pindah
- + Kemungkinan diskusi menjadi salah arah, tidak mencapai tujuan yang diharapkan apabila konselor kurang kontrol terhadap proses kelompok
- + kemungkinan pembicaraan dalam kelompok tidak merata, ada anggota kelompok yang menguasai pembicaraan, ada yang kurang mendapat kesempatan berbicara.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka konselor harus benar-benar mengobservasi secara intensif pada waktu proses diskusi. Jika ditemukan gejala adanya suatu penyimpangan ataupun kelompok yang kurang efektif,

konselor dapat segera memberi intervensi terhadap kelompok tersebut. Dalam konteks bimbingan dalam aktivitas diskusi kelompok yang lebih penting justru pada proses pelaksanaannya dibanding dengan hasil akhir dari materi diskusi. Oleh karena itu teknik ini bukan suatu pilihan agar konselor dapat meninggalkan kelas untuk mengerjakan tugas lain.

F. Teknik Permainan Peranan (Roleplaying) Dalam Bimbingan Kelompok

Istilah permainan peranan terdiri dari dua kata, yaitu permainan dan peranan. Hal ini mengandung makna ada permainan dan peranan. Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan, biasanya dimaksudkan untuk mendapat hiburan. Sedang peranan, yaitu melakonkan perilaku tertentu di mana perilaku tersebut bukan manifestasi dari perilaku dirinya sendiri tetapi merefleksikan perilaku orang lain, dalam hal ini adalah tokoh yang telah ditentukan dalam permainan.

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam Romlah, 2006).

Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan

keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini juga hanya membahas sosiodrama.

Sosiodrama sebagai suatu teknik dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Topik yang diangkat dalam sosiodrama merupakan kejadian sehari-hari yang akrab dengan konseli, terkait dengan situasi hubungan sosial mereka. Teknik ini dapat digunakan ketika konselor memiliki tujuan untuk mendidik atau mendidik kembali aspek sikap ataupun perilaku sosial konseli.

Dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

Prosedur Pelaksanaan Layanan dengan Teknik Sosiodrama

Sebagai suatu teknik selalu mengikuti prosedur sistimatis dalam penyelenggaraannya, seperti teknik yang lain. Adapun prosedur yang harus diikuti konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dengan teknik sosiodrama adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini konselor merencanakan layanan bimbingan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik sosiodrama. Konselor hendaknya melihat ulang apakah kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai sudah sesuai dengan karakteristik dari teknik sosiodrama.

Kegiatan yang dilakukan konselor pada tahap perencanaan ini yaitu:

- ✚ Identifikasi kebutuhan konseli: sikap, keterampilan apa yang perlu dipelajari konseli dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.
- ✚ Merumuskan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan konseli
- ✚ Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, materi ini yang akan dikembangkan ke dalam skenario permainan peranan. Berdasarkan materi tersebut dirumuskan topik layanan bimbingan dan judul sosiodrama.
- ✚ Mengembangkan skenario sosiodrama
- ✚ Merencanakan strategi pelaksanaan dan
- ✚ Merencanakan evaluasi.

Pelaksanaan

Pada tahap ini konselor melaksanakan layanan bimbingan dengan mengajak konseli bermain sosiodrama. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan ini yaitu:

- ✚ Pembukaan, dimulai dengan pembinaan hubungan baik, pemberian motivasi dan penjelasan tujuan serta kegiatan yang akan dilaksanakan.
- ✚ Tahap peralihan, konselor menyampaikan informasi bahwa dalam permainan sosiodrama akan melibatkan sebgaiannya konseli sebagai kelompok pemain dan konseli yang lain menjadi kelompok observer, kelompok pemain maupun kelompok observer sama-sama mengikuti aktivitas belajar melalui permainan yang dilaksanakan
- ✚ Tahap kegiatan inti atau produktivitas meliputi: (a) konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama (telah disiapkan di dalam skenario) diteruskan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran, (b) setelah dipahami oleh semua konseli maka langkah berikutnya menentukan kelompok pemain. Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran kepada konseli (siapa yang bersedia memerankan suatu peran), dibicarakan di dalam kelompok maupun ditunjuk oleh konselor, (c) penjelasan dan pengarahan terhadap kelompok pemain. Para pemain yang telah terpilih kemudian diberi penjelasan tentang proses permainan adegan-adegan seperti dalam skenario. Kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario, (d) kelompok observer/ penonton juga diberi pengarahan terkait peran mereka sebagai observer. Observer bertugas untuk mengamati proses permainan, bagaimana para pemain memerankan adegan-adegan dalam permainan, dialog-dialog para pemain, pemecahan masalah yang dilakukan oleh pemain dan sebagainya, (e) pelaksanaan permainan, adegan demi adegan dalam skenario dimainkan oleh para pemegang peran. Pada saat ini maka

konselor berperan sebagai pengarah permainan (sutradara) dan sekaligus sebagai pengamat proses baik terhadap kelompok pemain maupun kelompok observer, (f) setelah semua adegan selesai dimainkan maka langkah berikutnya adalah diskusi. Aspek yang didiskusikan terkait dengan substansi materi yang disampaikan melalui permainan sosiodrama, proses permainan hingga pada perasaan para pemain maupun penonton ketika berlangsungnya permainan.

- ✚ Penutup, pada tahap ini konselor menyimpulkan hasil pelayanan bimbingan yang dilaksanakan melalui permainan sosiodrama, aspek apa saja yang dapat dipelajari melalui sosiodrama yang baru saja dilaksanakan diberi penekanan sebagai upaya untuk mengikat perolehan belajar para konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.
- ✚ Evaluasi, prosedur terakhir setiap pelayanan selalu diakhiri dengan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Pengembangan Skenario Sosiodrama

Di dalam menggunakan teknik sosiodrama maka konselor diharuskan mengembangkan skenario sosiodrama. Komponen di dalam skenario sosiodrama meliputi:

- ✚ Judul Sosiodrama, rumusan judul hendaknya dibuat semenarik mungkin menggambarkan cerita yang akan diangkat sekaligus juga mencerminkan topik bimbingan yang disampaikan.
- ✚ Garis besar cerita, berisi cerita singkat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan dalam permainan sosiodrama. Di dalam garis besar cerita hendaknya telah ditampakkan secara jelas para tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa dengan karakteristiknya, konteks terjadinya peristiwa

apakah di sekolah, di rumah dan sebagainya. Konflik atau masalah yang muncul dalam peristiwa tersebut hingga bagaimana pemecahan yang diambil oleh pemain dalam mengatasi masalahnya. Alur cerita dimulai dari eksposisi atau paparan peristiwa awal, muncul konflik, komplikasi (konflik menjadi semakin kompleks) terus berkembang hingga ke klimaks dan hingga mencapai anti klimaks dalam bentuk solusi atau pemecahan masalah.

- ✚ Rambu-rambu pemain, setiap tokoh yang diperankan dalam permainan sosiodrama dideskripsikan karakteristiknya. Berdasarkan rambu-rambu ini para pemain memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dimaksud.
- ✚ Rincian adegan, berisi deskripsi konteks dan gambaran peristiwa yang harus dimainkan oleh para pemain pada setiap adegan. Di dalam skenario sosiodrama tidak dibuatkan verbatim dialog dari para pemegang perannya. Mereka berdialog secara spontan dan bebas mengekspresikan dirinya.

Kelebihan dan kelemahan Teknik Sosiodrama

Kelebihan Sosiodrama

- ✚ Merupakan teknik yang menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak untuk bermain-main.
- ✚ Konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif.
- ✚ Melalui sosiodrama dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan
- ✚ Dapat digunakan sebagai alat mendiagnosis perilaku konseli.

Kelemahan Sosiodrama

- ✚ Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama

- ✚ Menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan.
- ✚ Menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok observer yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system co-leader, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain untuk membantu pelaksanaan permainan sosiodrama.

G. Teknik Permainan Simulasi Dalam Bimbingan Kelompok

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut (Coppard, 1976).

Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Situasi yang diangkat dalam permainan dimodifikasi seperti disederhanakan, diambil sebagian ataupun dikeluarkan dari konteksnya Adams (dalam Romlah,2006). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi.

Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu

tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama (Romlah,2006). Dalam memberikan layanan bimbingan, permainan simulasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Teknik ini tepat digunakan untuk mengenalkan konsep, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konseli belajar tentang kehidupan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui permainan. Proses belajar dengan melakukan akan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan belajar hanya dengan mendengarkan.

Dengan teknik permainan simulasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di beberan simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi serta balikan-balikan yang muncul dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan tertentu para konseli.

Media Permainan Simulasi

Penggunaan teknik permainan simulasi membutuhkan media yang harus dipersiapkan secara khusus. Perangkat media tersebut terdiri dari:

- ✚ Beberan simulasi, merupakan beberan atau papan permainan yang berisi sejumlah pesan yang diatur dalam suatu langkah-langkah tertentu. Pesan tersebut memuat suatu situasi yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan topik bimbingan yang sedang diangkat. Pada saat proses permainan pesan tersebut dibaca oleh pemain dan pemain memberi respon jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dimunculkan dalam pesan tersebut.
- ✚ Kartu pesan, pesan-pesan permainan yang tidak tertampung di beberan simulasi, ditulis dalam kartu-kartu

kecil. Terdapat dua macam kartu, yaitu kartu yang berisi pesan dan kartu yang memuat aktivitas selingan yang menyenangkan bagi pemain maupun penonton.

- ✚ Alat penentu langkah, dapat berupa dadu, kubus berisi angka maupun lot yang bertulis angka. Alat ini untuk menentukan berapa langkah yang harus dilakukan pemain setelah melemparkan dadunya.
- ✚ Tanda bermain atau gaco, tanda ini digunakan sebagai alat untuk menunjukkan dimana langkah yang telah dicapai oleh pemain
- ✚ Perangkat media tersebut dilengkapi dengan matrik atau skenario permainan simulasi. Skenario permainan simulasi berisi secara lengkap pesan-pesan permainan, aturan permainan serta langkah-langkah pelaksanaan permainan simulasi.

Prosedur Pelaksanaan Layanan dengan Teknik Permainan Simulasi

- ✚ Perencanaan, konselor membuat persiapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi, perencanaan tersebut diwujudkan dalam bentuk RPBK. Disamping itu konselor juga mempersiapkan media permainan dalam bentuk bebaran simulasi
- ✚ Pelaksanaan, kegiatannya terdiri dari (1) tahap pembukaan atau awal kegiatan, (2) tahap transisi, meliputi: (a) mempersiapkan media bebaran simulasi, (b) penentuan kelompok pemain yang akan bermain dalam permainan simulasi, (c) menentukan pemegang peran, dapat dipilih atau ditawarkan. Konseli yang tidak terpilih sebagai pemain maupun pemegang peran mereka menjadi observer atau penonton. Dalam permainan simulasi observer juga diperkenankan terlibat dalam proses diskusi, (d) menyampaikan aturan-aturan permainan, (3) kegiatan inti atau tahap produktivitas, yaitu pelaksanaan

permainan, konselor memimpin jalannya permainan simulasi termasuk jalannya diskusi. Pada langkah ini konselor juga dituntut untuk dapat mengobservasi secara cermat terhadap para konseli yang sedang terlibat dalam permainan maupun kelompok penonton, (4) penutup, konselor menyimpulkan hasil permainan simulasi melalui mekanisme refleksi diri maupun refleksi proses, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil.

- ✚ Evaluasi, setelah pelaksanaan permainan simulasi maka aktivitas berikutnya adalah mengadakan evaluasi baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses.

Peserta Permainan Simulasi

Dalam permainan simulasi melibatkan sejumlah individu yang memegang peran-peran tertentu, mereka terdiri dari:

- ✚ Fasilitator, berperan sebagai pemimpin yang mengelola seluruh aktivitas permainan. Fasilitator dalam permainan simulasi sebaiknya dipegang secara langsung oleh konselor sekolah. Tugas dari fasilitator antara lain: (a) mempersiapkan media beberapa simulasi, (b) menjelaskan mekanisme pelaksanaan permainan, (3) menentukan/ memilih kelompok pemain, kelompok pemegang peran, penulis dan penonton, (4) memimpin jalannya diskusi, (5) membantu memecahkan masalah pada persoalan yang tidak dapat diselesaikan konseli, (6) mengakhiri jalannya permainan simulasi.
- ✚ Pemain, yaitu konseli yang dengan sukarela atau ditunjuk menjadi pemain, mereka bertugas menjalankan gaco atau penentu langkah, jika sampai pada pesan-pesan tertentu maka pemain menjawab atau mendiskusikan materi sesuai dengan permintaan yang ditulis di pesan.
- ✚ Pemegang peran, yaitu konseli yang ditunjuk untuk memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan scenario.

Pemegang peran jika diminta memberi respon oleh pemimpin, maka ia harus memberi respon dan respon tersebut harus sesuai dengan peran yang sedang dimainkannya.

- + Penulis, bertugas untuk menulis atau mencatat segala peristiwa yang terjadi dalam proses simulasi.
- + Penonton, yaitu para konseli yang tidak terlibat sebagai pemain, pemegang peran maupun sebagai pemain.

Kelebihan dan kelemahan Teknik Permainan Simulasi

Kelebihan Teknik Permainan Simulasi

- + Merupakan teknik yang menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak untuk bermain-main.
- + Konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif.
- + Melalui permainan simulasi dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan.
- + Dapat digunakan sebagai alat mendiagnosis perilaku konseli.

Kelemahan Teknik Permainan Simulasi

- + Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama.
- + Menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan.
- + Menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor

dapat menggunakan system co-leader, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain atau wali kelas untuk membantu pelaksanaan permainan peranan.

H. Teknik Permainan Kelompok Dalam Bimbingan

Bermain merupakan aktivitas yang tidak asing bagi siapa saja. Orang tua, muda, remaja terlebih anak-anak senang melakukan aktivitas bermain. Menurut Elliot (dalam Hurlock, 1990) permainan merupakan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan kesenangan. Ada sejumlah ciri dalam suatu permainan yang dikemukakan oleh Huizinga (dalam Monk dkk, 1982), yaitu: (1) permainan selalu bermain dengan "sesuatu" dapat berupa benda atau aktivitas, (2) selalu terdapat interaksi timbal balik, (3) permainan selalu berkembang, dinamis dan berputar dalam suatu siklus sehingga mencapai klimaks anti klimaks dan memulai dari awal lagi, (4) terdapat aturan-aturan yang disepakati bersama tanpa ada rasa terpaksa, (5) dibatasi oleh waktu dan membutuhkan tempat atau ruang.

Menurut Amster (dalam Gazda, 1978) permainan dapat digunakan sebagai alat untuk:

- ✚ Mendiagnosis perilaku individu dalam kelompok
- ✚ Membangun hubungan baik dengan orang lain
- ✚ Sebagai media belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- ✚ Membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan perasaan
- ✚ Mengatasi tekanan-tekanan melalui mekanisme katarsis dalam proses permainan
- ✚ Menanamkan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa permainan dapat digunakan sebagai teknik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam

menggunakan permainan sebagai suatu teknik, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- ✚ Permainan digunakan sebagai alat dalam bimbingan sehingga tujuannya bukan untuk permainan itu sendiri tetapi mencapai tujuan bimbingan.
- ✚ Setiap permainan yang akan digunakan selalu dirancang sebelumnya.
- ✚ Dalam pelaksanaannya harus fleksibel karena sangat dipengaruhi kondisi dinamika kelompok pada saat berlangsungnya permainan.
- ✚ Pemimpin dituntut untuk kreatif dan berani mengambil suatu tindakan yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya.
- ✚ Untuk mencapai hasil yang maksimal, selalu diakhiri dengan diskusi refleksi dan kesimpulan hasil permainan dikaitkan dengan tujuan layanan.

Sebagai teknik pada umumnya permainan yang digunakan adalah permainan kelompok. Teknik permainan kelompok ini dapat digunakan sebagai suatu teknik yang berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud.

Disamping itu teknik permainan kelompok dapat pula digunakan untuk variasi dari teknik yang lain, misal teknik ekspositori. Dengan variasi teknik permainan maka ekspositori akan menjadi lebih menarik dan mereduksi kebosanan sebagai kelemahan dari ekspositori.

Teknik Homeroom Dalam Bimbingan Kelompok.

Pietrofesa dalam Tatiek Romlah (2006) homeroom adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Yang ditekankan dalam pertemuan homeroom adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang

menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tak dapat dibicarakan dalam kelas pada waktu 30 jam pelajaran bidang studi. Nana Sy. Sukmadinata dalam Tatiek Romlah, 2006, menjelaskan homeroom adalah suatu program pembimbingan siswa dengan cara menciptakan situasi atau hubungan bersifat kekeluargaan.

Sedangkan menurut Nursalim 2002, homeroom adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruangan atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, masalah sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain diluar sekolah. Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik homeroom adalah salah satu teknik bimbingan konseling kelompok yang dilakukan diluar jam pelajaran dan dibentuk dengan suasana kekeluargaan yang dipimpin oleh guru pembimbing. Dalam pertemuan homeroom yang ditekankan adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan dan akrab, sehingga, siswa merasa aman dan nyaman sehingga dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tak dapat dibicarakan dalam kelas pada waktu jam pelajaran bidang studi.

Manfaat Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom

Manfaat teknik homeroom menurut Pieterofesa, dkk dalam Tatiek Romlah (2006) yaitu: a) Karena siswa mengikuti homeroom yang dipimpin oleh guru atau konselor tertentu selama satu tahun atau lebih, maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik. B) Waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan homeroom memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas

kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif. c) Bila kegiatan homeroom diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas kelompok sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. d) Apabila struktur kegiatan homeroom dilaksanakan diseluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan. Dari uraian diatas tentang manfaat teknik homeroom dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakan homeroom pada siswa maka kegiatan bimbingan dapat direncanakan lebih baik dan juga layanan bimbingan kelompok dapat diprogramkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan akan lebih baik lagi apabila kegiatan homeroom dilaksanakan secara rutin.

Cara Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom

Cara pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *homeroom* menurut Nursalim (2002) yaitu:

- ✚ Konselor/guru menyiapkan ruangan atau kelas yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarananya.
- ✚ Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah terbatas untuk berkumpul.
- ✚ Konselor/guru menjelaskan tujuan kelompok *homeroom*
- ✚ Dialog terbuka antara konselor dan kelompok *homeroom*
- ✚ Menyimpulkan hasil kegiatan.

Dari cara pelaksanaan di atas dapat dijabarkan mengenai tahap-tahap dalam bimbingan kelompok teknik *homeroom*, yaitu:

Pembentukan

- ✚ Konselor menyiapkan ruangan yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarana, kemudian menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah 6-8 orang untuk berkumpul. Pemilihan siswa terbatas berdasarkan kriteria

yang telah ditentukan. Selanjutnya, konselor menjelaskan tujuan bimbingan kelompok Teknik homeroom dilaksanakan dan menjelaskan aturan bimbingan kelompok teknik homeroom.

Peralihan

- + Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya pada kegiatan bimbingan kelompok Teknik *homeroom*.
- + Mengamati dan menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap memasuki tahap selanjutnya.
- + Membahas suasana yang terjadi.
- + Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- + Bila perlu kembali pada beberapa aspek tahap pertama.

Pelaksanaan Teknik Homeroom

- + Pemimpin kelompok mengungkapkan suatu masalah atau topik.
- + Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok.
- + Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam sampai tuntas.
- + Kegiatan selingan..

Pengakhiran

- + Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom* akan segera berakhir, mengemukakan pesan dan kesan, merencanakan kegiatan selanjutnya serta menyimpulkan hasil kegiatan.

I. Rangkuman

Teknik dalam bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai juga dapat

membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih semangat dan tidak membuat konseli jenuh dalam mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok yakni (1) Teknik Ekspositori dalam Bimbingan Kelompok (2) Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan (3) Teknik Permainan Peranan (*Roleplaying*) Dalam Bimbingan Kelompok (4) Teknik Permainan Simulasi Dalam Bimbingan Kelompok (5) Teknik Permainan Kelompok Dalam Bimbingan (6) Teknik Homeroom Dalam Bimbingan Kelompok.

J. Latihan

- ✚ Silahkan pahami dan Analisa relevansi materi yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan Teknik bimbingan yang akan digunakan?
- ✚ Silahkan mahasiswa Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan kelompok (RPBK) dengan menggunakan salah satu teknik bimbingan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan?

K. Daftar Rujukan

- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sitti Hartinah DS. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, S. (2001). *Metode dan teknik Pembejaran Partisispatif*. Bandung : Falah Production

Winkel,W.,S, dan Sri Hastuti. (2007). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Mei-whei dan Rybak, Christopher J. 2004. *Group Leadership Skills: Interpersonal Process in Group Counseling and Therapy*. Belmont: Brooks/Cole-Thomson.
- Corey, Marianne S.; Corey, Gerald dan Corey, Cindy. 2010. *Groups: Process and Practice*. Edisi 8. Belmont: Brooks/Cole-Thomson.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *PengantarPelaksanaanProgram BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Moh. Surya. 2008. *Bimbingan Dan penyuluhan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Folastri, Sisca, dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Kelompok*. Bandung: Mujahid Pressii.
- Gladding, S.T. 1994. *Effective Group Counseling*. Greensbro, NC: ERIC/CASS. *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. Taylor & Francis Group, NY: USA.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, Sitti. 2010. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoppock, Robert. 1949. *Group guidance principles, techniques, and evaluation*. McGraw-Hill Book Company.
- Johnson, David W. dan Johnson Frank P. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Lesmana, Murad Jeanette. 2008. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press.
- Nasution, Henny Syafriana, dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori, dan Aplikasinya.”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, Afdal, Ifdil, dan Zadrian Ardi. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Posthuma, B. W. 1996. *Small Group in Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon. Needham Heghts. Massachusetts.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. 1963. *Administrative deterrents to guidance program development. Theory into practice*, 2(1), 24-32.
- Sitti Hartinah DS. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, S. 2001. *Metode dan teknik Pembejaraan Partisispatif*. Bandung : Falah Production Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perseda.
- Taufik. 2012. *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Walgito, Bimo. 2004. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan S.2004. Konseling individual, Teori dan Praktek. Bandung : Alfabeta.
- Winkel,W.,S, dan Sri Hastuti. 2007. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi.

PROFIL PENULIS

Iswatun Hasanah. Kelahiran Kota Pamekasan, pada tanggal 15 Juli 1987. Tercatat sebagai dosen dengan konsentrasi di bidang psikologi Kesehatan mental, prodi Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Hingga saat ini, tengah aktif dalam kajian serta penelitian pada bidang konseling dan psikologi. Pengalaman mengajar pada beberapa instansi, diantara sebagai guru BK di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan (2011-2019), IAIN Madura (2018- Sekarang).

Ishlakhatus Sa'idah. Lahir di Gresik pada 18 Agustus 1994. Tercatat sebagai dosen dengan konsentrasi di bidang Bimbingan dan Konseling pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Pengalaman mengajar: IAIN Madura (2018-sekarang), Universitas Terbuka (2022-sekarang).

Diana Vidya Fakhriyani. Kelahiran kota Pamekasan, pada 15 April 1989. Tercatat sebagai Dosen, dengan konsentrasi di bidang Psikologi, pada Prodi BKPI Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Hingga saat ini, tengah aktif dalam kajian serta penelitian pada bidang Psikologi & Konseling. Pengalaman Mengajar pada beberapa instansi, diantaranya: Guru BK di MTs. Hidayatun Najah (2012 - 2017), STAI Al-Miftah Pamekasan (2015 - 2016), UIM Pamekasan (2014 - sekarang), IAIN Madura (2018 - sekarang).

Anna Aisa, Kelahiran kota Pamekasan, pada 27 Februari 1991. Tercatat sebagai Dosen, dengan konsentrasi di bidang Bimbingan dan Konseling, pada Prodi BKPI Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Hingga saat ini, tengah aktif dalam kajian serta penelitian pada bidang Bimbingan dan Konseling.
